



**PEMILIHAN BAHASA PENUTUR MANDAR
DALAM INTERAKSI DI DESA SUKOJATI
KECAMATAN BLIMBINGSARI KABUPATEN BANYUWANGI
KAJIAN SOSIOLINGUISTIK**

SKRIPSI

oleh

**Ninik Mariana
NIM 130110201060**

**JURUSAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS JEMBER
2020**



**PEMILIHAN BAHASA PENUTUR MANDAR
DALAM INTERAKSI DI DESA SUKOJATI
KECAMATAN BLIMBINGSARI KABUPATEN BANYUWANGI
KAJIAN SOSIOLINGUISTIK**

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan Strata satu (S-1) pada Jurusan Sastra Indonesia dan mencapai gelar Sarjana Sastra

oleh

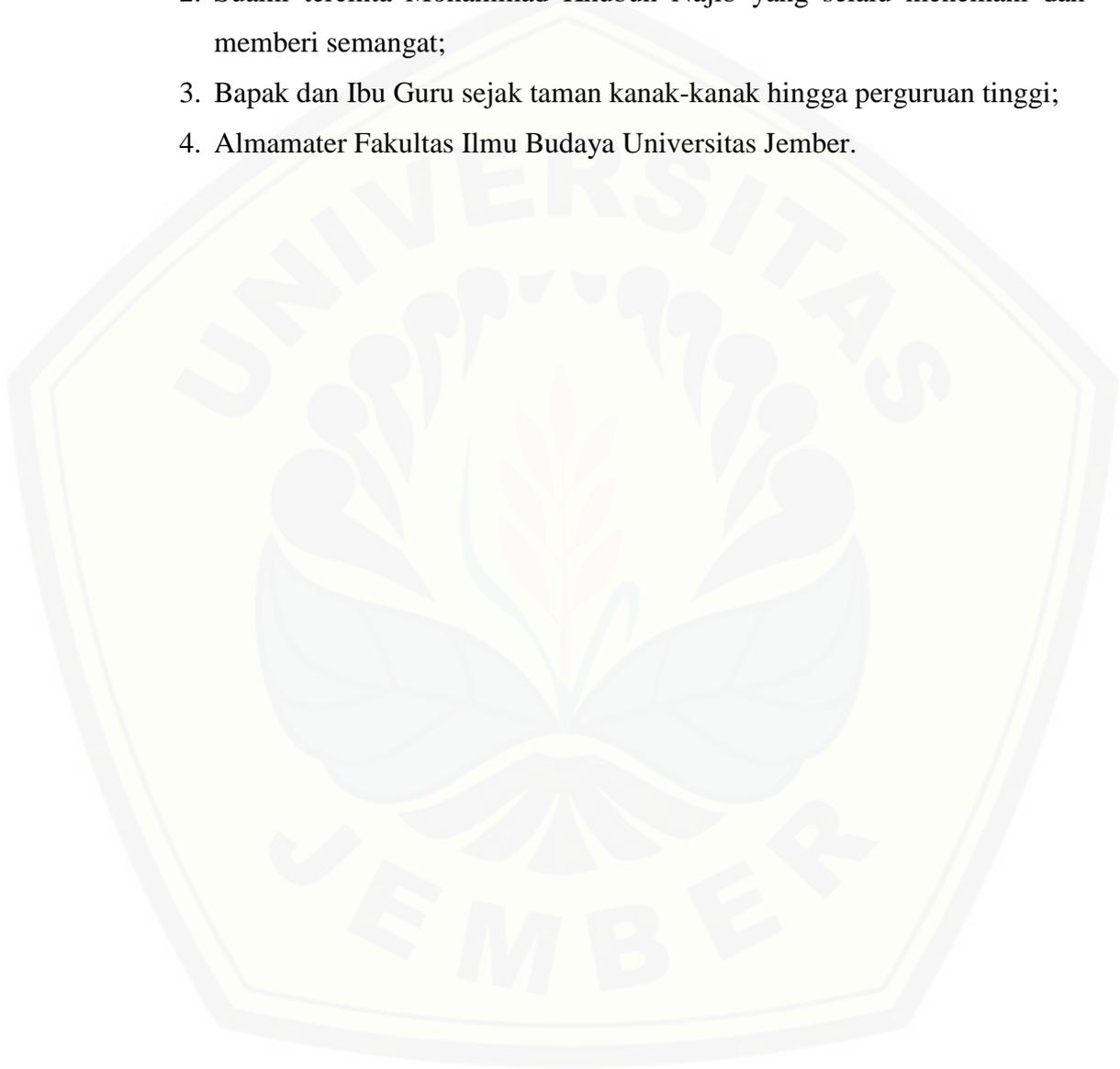
**Ninik Mariana
NIM 130110201060**

**JURUSAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS JEMBER
2020**

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Ibunda Nur Jannah dan Ayahanda Masrullah yang tercinta;
2. Suami tercinta Mohammad Khubun Najib yang selalu menemani dan memberi semangat;
3. Bapak dan Ibu Guru sejak taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi;
4. Almamater Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember.



MOTO

Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagi kamu. Dan boleh jadi kamu mencintai sesuatu, padahal ia amat buruk bagi kamu. Allah maha mengetahui sedangkan kamu tidak mengetahui.¹

(Terjemahan Surat *Al-Baqarah* ' ayat 216)*¹



¹ Departemen Agama Republik Indonesia. 2005. *Al Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: Jumanatul' Ali-Art (J-ART)

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

nama : Ninik Mariana

NIM : 130110201060

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Pemilihan Bahasa Penutur Mandar dalam Interaksi di Desa Sukojadi, Kecamatan Blimbingsari, Kabupaten Banyuwangi Kajian Sociolinguistik” adalah benar-benar hasil karya sendiri, dan belum pernah diajukan pada institusi mana pun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggungjawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 28 Oktober 2020
Yang menyatakan,

Ninik Mariana
NIM 130110201060

SKRIPSI

**PEMILIHAN BAHASA PENUTUR MANDAR
DALAM INTERAKSI DI DESA SUKOJATI
KECAMATAN BLIMBINGSARI KABUPATEN BANYUWANGI
KAJIAN SOSIOLINGUISTIK**

Oleh

Ninik Mariana
NIM 130110201060

Pembimbing:

Dosen Pembimbing Utama : Dra. A. Erna Rochiyati S., M.Hum.

Dosen Pembimbing Anggota : Didik Suharijadi S.S., M.A.

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Pemilihan Bahasa Penutur Mandar dalam Interaksi di Desa Sukojadi Kecamatan Blimbingsari Kabupaten Banyuwangi Kajian Sociolinguistik” telah diuji dan disahkan pada:

hari, tanggal :

tempat : Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember

Tim Penguji :

Ketua,

Sekretaris,

Dra. A. Erna Rochiyati S., M.Hum.
NIP 196011071988022001

Didik Suharijadi S.S., M.A.
NIP 196807221998021001

Dosen Penguji I,

Dosen Penguji II,

Dr. Agus Sariono, M. Hum.
NIP 196108131986011001

Dr. Ali Badrudin, S.S., M.A.
NIP 197703092005011001

Mengesahkan,
Dekan

Prof. Dr. Akhmad Sofyan, M.Hum.
NIP 196805161992011001

RINGKASAN

Skripsi berjudul **Pemilihan Bahasa Penutur Mandar dalam Interaksi di Desa Sukojadi Kecamatan Blimbingsari Kabupaten Banyuwangi Kajian Sociolinguistik**; Ninik Mariana, 130110201060; 2020: 110 halaman; Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember.

Manusia merupakan makhluk sosial. Artinya, manusia memiliki kebutuhan untuk bersosialisasi dan berinteraksi. Dalam bersosialisasi dan berinteraksi antarsesama, manusia memerlukan alat yang memadai, yaitu bahasa. Dengan bahasa, seseorang dapat menyampaikan maksud dan keinginan kepada orang lain. Dengan kata lain, bahasa membuat seseorang dapat berkomunikasi, dan beradaptasi dengan manusia lainnya. Bahasa sendiri memiliki keragaman karena digunakan oleh masyarakat atau penutur yang heterogen serta latar belakang sosial budaya yang berbeda. Artinya masyarakat Indonesia memiliki keanekaragaman etnik, budaya, agama, dan bahasa. Salah satu daerah yang memiliki beraneka ragam bahasa adalah Banyuwangi.

Banyuwangi adalah sebuah kabupaten yang terletak di ujung timur Pulau Jawa. Salah satu daerah yang secara historis tidak hanya memiliki karakter khas dalam bidang budaya tetapi juga dalam segi bahasa. Beberapa bahasa yang ada di Kabupaten Banyuwangi yaitu bahasa Jawa, bahasa Using, bahasa Madura dan yang paling menarik bahasa Mandar. Bahasa Mandar adalah bahasa suku Mandar yang tinggal di daerah Sulawesi yang dituturkan oleh suku Mandar yang awalnya hanya beberapa orang yang merantau di Desa Sukojadi, namun seiring berjalannya waktu, penutur mandar dari Sulawesi Selatan mulai banyak berdatangan dan menyebar di beberapa dusun yakni; Dusun Krajan, Dusun Sengon, Dusun Kampung Tengah, dan Dusun Kampung Lor. Hal tersebut menghasilkan akulturasi budaya dan Bahasa, dibuktikan dengan adanya terjadi campur kode antara bahasa Mandar dengan bahasa Using.

Kajian pada penelitian ini terdiri atas dua rumusan masalah, yaitu 1) bentuk pemilihan bahasa pada masyarakat penutur Mandar di Desa Sukojadi, Kecamatan Blimbingsari, Kabupaten Banyuwangi pada ranah keluarga, sosial dan

pemerintahan, dan 2) faktor penentu pemilihan bahasa pada masyarakat penutur Mandar di Desa Sukojadi, Kecamatan Blimbingsari, Kabupaten Banyuwangi.

Penelitian ini berjenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data penelitian ini berupa konteks tuturan-tuturan yang mengandung pemilihan bahasa penutur Mandar, campur kode dan alih kode yang terjadi dalam komunikasi lisan masyarakat di Desa Sukojadi dalam tiga ranah. Data diambil dengan menggunakan tiga prosedur secara sistematis. 1) Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak dengan teknik sadap, simak bebas libat cakap, dan simak libat cakap. Sebagai tindakan awal, peneliti melakukan observasi pemakaian bahasa dalam tindak komunikasi dan dilanjutkan dengan melakukan penyadapan sebagai teknik dasar yang digunakan. Pada tahapan selanjutnya, dilakukan perekaman dengan menggunakan alat perekam. Bersamaan dengan itu, peneliti juga memanfaatkan catatan lapangan guna melakukan pencatatan beberapa percakapan penutur dan lawan tutur yang dipandang penting untuk dimasukkan ke dalam catatan lapangan tersebut. Tahap lain, semua rekaman yang telah didapat dilakukan transkripsi secara fonemis dan diteruskan dengan klasifikasi data sebagai langkah akhir dari tahap penyediaan data tersebut. 2) Teknik analisis data yang digunakan adalah metode komparatif dan metode padan ekstralingual. Metode komparatif digunakan untuk membandingkan leksikon tuturan data dengan leksikon yang ada pada kamus. Metode padan ekstralingual digunakan untuk menghubungkan tuturan dengan konteks ekstralingual. dan 3) Metode penyajian hasil analisis data menggunakan penyajian informal, yaitu menyajikan hasil analisis dengan uraian kata-kata biasa.

Dari analisis data, diperoleh beberapa hasil yaitu pemilihan bahasa yang terdiri dari campur kode dan alih kode penutur Mandar. Pertama, Campur kode tersebut terbagi menjadi tiga, yaitu 1) campur kode berwujud kata; 2) campur kode berwujud frasa; dan 3) campur kode berwujud klausa. Kedua, alih kode yang terbagi menjadi dua, yaitu: 1) alih kode bahasa Mandar ke bahasa Using; 2) alih kode Using ke bahasa mandar. Ketiga, faktor yang melatarbelakangi keduanya, yaitu faktor pemilihan bahasa, campur dan alih kode, meliputi: a) faktor sosial; b) faktor psikologis; dan c) faktor budaya.

PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah Swt. atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pemilihan Bahasa Penutur Mandar dalam Interaksi di Desa Sukojati, Kecamatan Blimbingsari, Kabupaten Banyuwangi Kajian Sociolinguistik”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Akhmad Sofyan, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya;
2. Dr. Agustina Dewi Setyari, S.S., M.Hum., selaku Ketua Jurusan Sastra Indonesia;
3. Dra. A. Erna Rochiyati, M. Hum., selaku Dosen Pembimbing I, dan Didik Suharijadi S.S., M.A., selaku Dosen Pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan, motivasi, meluangkan waktu, pikiran, perhatian serta saran kepada penulis selama penyusunan skripsi ini sehingga dapat terlaksana dengan baik;
4. Dr. Agus Sariono, M.Hum., selaku Dosen Penguji I dan Ali Badrudin, S.S., M.A., selaku Dosen Penguji II;
5. Drs. Christanto Pudjirahardjo, M.Hum., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah membimbing selama menjadi mahasiswa;
6. staf pengajar di Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember, yang telah memberikan ilmu dan pengetahuannya kepada penulis;
7. staf administrasi di Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember, yang telah memberikan pelayanan teknis dengan b kepada penulis;
8. staf Akademik dan Kemahasiswaan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember;
9. staf Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember, yang telah membantu proses peminjaman buku-buku referensi khususnya kajian sociolinguistik untuk penulisan skripsi ini;

10. Bapak Untung Suripno selaku Kepala Desa Sukojadi, dan para pegawai pemerintahan Desa Sukojadi yang telah memberikan informasi dan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian di Desa Sukojadi, Kecamatan Blimbingsari, Kabupaten Banyuwangi;
11. seluruh informan penelitiannya yang telah bersedia membantu penulis dalam kegiatan pengumpulan data selama penelitian berlangsung;
12. Ibunda Nur Jannah dan Ayahanda Masrullah yang selalu mendoakan dan memberikan kasih sayang serta semangat kepada penulis;
13. Suamiku Moh Khubun Najib dan anakku tercinta Ayra Mahreen Zaida Najib yang selalu setia menemani, mendoakan dan memberi semangat;
14. Ibu Bunaiyah, adik putri, adik ragil dan seluruh keluarga yang telah memberikan doa dan semangat kepada penulis;
15. para sahabat yang telah memberikan doa dan semangat kepada penulis;
16. teman-teman Jurusan Sastra Indonesia Angkatan 2013 yang telah membantu tenaga, pikiran, semangat dan saran kepada penulis;
17. Kiyai H. Hamam dan Ibu Hj. Isniah, yang telah membimbing dan memberikan ilmunya kepada penulis dalam berproses diri;
18. keluarga besar Pondok Pesantren Al Husna, sebagai wadah bagi penulis untuk berproses dalam memahami Islam dan organisasi;
19. semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Penulis juga menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember, ... Juni 2020

Penulis

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|---|-------------|
| HALAMAN SAMPUL | i |
| HALAMAN JUDUL | ii |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | iii |
| HALAMAN MOTO | iv |
| HALAMAN PERNYATAAN | v |
| HALAMAN PEMBIMBING | vi |
| HALAMAN PENGESAHAN | vii |
| RINGKASAN | viii |
| PRAKATA | x |
| DAFTAR ISI | xii |
| DAFTAR LAMBANG TRANSKRIP FONETIS | xiv |
| BAB 1. PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1 Latar Belakang | 4 |
| 1.2 Rumusan Masalah | 4 |
| 1.3 Tujuan dan Manfaat | 4 |
| 1.3.1 Tujuan..... | 4 |
| 1.3.2 Manfaat Penelitian | 4 |
| BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI | 5 |
| 2.1 Tinjauan Pustaka | 5 |
| 2.2 Landasan Teori | 7 |
| 2.2.1 Pengertian Bahasa..... | 7 |
| 2.2.2 Fungsi Bahasa..... | 7 |
| 2.2.3 Sociolinguistik..... | 9 |
| 2.2.4 Peristiwa Tutur | 11 |
| 2.2.5 Bilingual (Kedwibahasaan) | 12 |
| 2.2.6 Variasi Bahasa..... | 13 |
| 2.2.7 Pilihan Bahasa | 15 |
| 2.2.8 Faktor-faktor Alih Kode, Campur Kode, dan Tunggal Bahasa | 20 |

| | |
|--|-----------|
| 2.2.9 Sikap Bahasa | 21 |
| 2.2.10 Kata, Frasa, Klausa, dan Kalimat | 24 |
| BAB 3. METODE PENELITIAN..... | 25 |
| 3.1 Lokasi Penelitian..... | 25 |
| 3.2 Pendekatan Penelitian | 25 |
| 3.3 Subjek dan Objek Penelitian | 28 |
| 3.4 Teknik Pengumpulan Data | 28 |
| 3.5 Teknik Analisis Data | 32 |
| 3.6 Teknik Penyajian Hasil Analisis Data | 41 |
| BAB 4. PEMBAHASAN | 43 |
| 4.1 Bentuk Pemilihan Bahasa pada Masyarakat Penutur Mandar di Desa Sukojadi, Kecamatan Blimbingsari, Kabupaten Banyuwangi pada Ranah Keluarga, Sosial, dan Pemerintahan | 43 |
| 4.1.1 Pemilihan Bahasa dalam Ranah Keluarga..... | 44 |
| 4.1.2 Pemilihan Bahasa dalam Ranah Sosial | 54 |
| 4.1.3 Pemilihan Bahasa dalam Ranah Pemerintah | 64 |
| 4.2 Mendeskripsikan Faktor Penentu Pemilihan Bahasa pada Masyarakat Penutur Mandar di Desa Sukojadi, Kecamatan Blimbingsari, Kabupaten Banyuwangi..... | 64 |
| BAB 5. PENUTUP | 74 |
| 5.1 Kesimpulan..... | 74 |
| 5.2 Saran | 75 |
| DAFTAR PUSTAKA | 77 |
| LAMPIRAN..... | 79 |

LAMBANG TRANSKRIP FONETIS

Daftar Lambang Transkrip Fonetis

| No | Lambang | Deskripsi Pembentukan Bunyi |
|-----|---------|---|
| 1. | [i] | Bunyi vokal [i] tinggi, depan, tidak bulat contoh: [iki] |
| 2. | [ɪ] | Bunyi rendah, belakang contoh:[milh] |
| 3. | [e] | Bunyi agak rendah, depan, tidak bulat contoh: [entU?] |
| 4. | [ɛ] | Bunyi depan sedang terbuka tak bulat, contoh:[ɛŋghi] |
| 5. | [a] | Bunyi rendah, depan, tak bulat contoh:[api?] |
| 6. | [ə] | Bunyi tengah sedang sentral tak bulat, contoh: [bədə] |
| 7. | [u] | Bunyi belakang tinggi bulat, contoh: [turu] |
| 8. | [o] | Bunyi belakang sedang bulat, contoh:[poloh] |
| 9. | [ɔ] | Bunyi belakang sedang bulat, contoh: [ɔno?] |
| 10. | [p] | Bunyi depan hambat bilabial tak bersuara, contoh: [pətəs] |
| 11. | [b] | Bunyi hambat bilabial bersuara, contoh:[botən] |
| 12. | [t] | Bunyi hambat apiko-dental/lamino-alveolar tak bersuara, contoh: [tuku] |
| 13. | [d] | Bunyi hambat apiko-dental/lamino-alveolar bersuara, contoh: [dɛrɛŋ] |
| 14. | [ç] | Bunyi hambat lamino-palatal tak bersuara, contoh: [çeritâ] |
| 15. | [j] | Bunyi hambat lamino-palatal bersuara, contoh: [jənəŋan] |

| | | |
|-----|-----|---|
| 16. | [k] | Bunyi hambat dorso velar tak bersuara, contoh: [kirɔ] |
| 17. | [g] | Bunyi hambat dorso velar bersuara, contoh: [gulɔ] |
| 18. | [ʔ] | Bunyi hambat glotis tak bersuara, contoh: [Mbaʔ] |
| 19. | [m] | Bunyi sengau bilabial bersuara, contoh: [mrene] |
| 20. | [n] | Bunyi sengau bilabial bersuara, contoh: [niki] |
| 21. | [ŋ] | Bunyi sengau dorso velar bersuara, contoh [ŋileh] |
| 22. | [ŋ] | Bunyi sengau dorso velar bersuara, contoh: [kuraŋ] |
| 23. | [s] | Bunyi frikatif (geseran) apiko dental/lamino alveolar tak bersuara, contoh: [salem] |
| 24. | [h] | Bunyi frikatif glotis tak bersuara, contoh: |
| 25. | [r] | Bunyi getar apiko dental/apiko alveolar bersuara, contoh: [rajuŋan] |
| 26. | [y] | Bunyi tengah semi vokal lamino-palatal bersuara, contoh: [layUr] |
| 27. | [ə] | Bunyi belakang, madya, tak bulat [bandhəŋ] |

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk sosial. Artinya, manusia memiliki kebutuhan untuk bersosialisasi. Oleh karena itu, manusia membutuhkan kehadiran manusia lain untuk memenuhi kebutuhan sosialnya. Hal ini kemudian memunculkan kelompok – kelompok manusia dengan kesamaan tertentu yang disebut sebagai masyarakat. Manusia tidak lagi dipandang sebagai individu yang berdiri sendiri dan tidak memiliki hubungan dengan manusia lain, maka seseorang tidak dapat dipisahkan dengan masyarakatnya. Dalam melakukan interaksi antarsesama, manusia memerlukan alat yang memadai, yaitu bahasa. Hal ini membuktikan bahwa bahasa sebagai kebutuhan primer dalam kehidupan sosial perlu dipelajari khususnya di bidang ilmu bahasa (sosiolinguistik).

Bahasa mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia. Salah satu peran bahasa bagi manusia yaitu digunakan untuk berkomunikasi antarsesama dan menjalin hubungan sosial. Bahasa merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Dengan bahasa, seseorang dapat menyampaikan maksud dan keinginan kepada orang lain. Dengan kata lain, bahasa membuat seseorang dapat berkomunikasi, dan beradaptasi dengan manusia lain, seperti yang diungkapkan oleh Kridalaksana (1983:4) bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi arbitrer, yang digunakan oleh para kelompok sosial untuk bekerjasama, berkomunikasi dan mengidentifikasikan diri. Bahasa bersifat manusiawi, artinya bahasa sebagai alat komunikasi verbal yang hanya dimiliki manusia. Bahasa sendiri memiliki keragaman karena digunakan oleh masyarakat atau penutur yang heterogen serta latar belakang sosial budaya yang berbeda.

Bahasa, masyarakat, dan budaya merupakan hal yang berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Jika membahas mengenai bahasa, maka secara tidak langsung bahasa tersebut berhubungan langsung dengan masyarakat, karena pemakai sebuah bahasa adalah masyarakat. Selain itu, tidak lepas akan adanya budaya, karena setiap masyarakat pasti memiliki kebudayaan yang berbeda-beda sesuai dengan keadaan

sosial masyarakatnya. Hal tersebut akan berimbas pada bahasa yang digunakan ketika berkomunikasi.

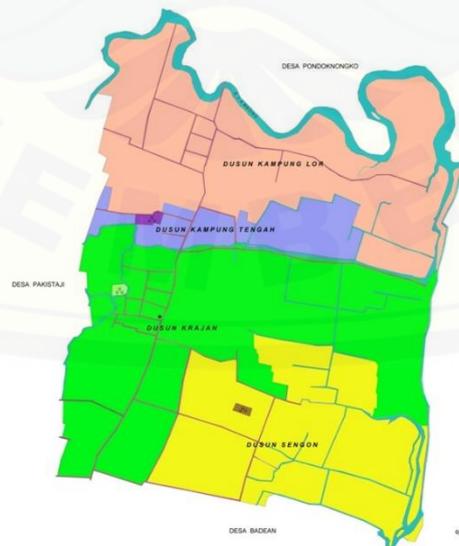
Seperti diketahui di Indonesia terdapat beraneka ragam bahasa, di samping bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, masyarakat Indonesia juga memiliki bahasa daerah yang digunakan sebagai alat untuk berinteraksi dengan pengguna bahasa di daerah yang sama. Menurut Kusnadi (2002:5) bahwa ditinjau dari struktur sosial dan kebudayaan, masyarakat Indonesia merupakan tipe masyarakat majemuk. Artinya masyarakat Indonesia memiliki keanekaragaman etnik, budaya, agama, dan bahasa.

Salah satu daerah yang memiliki beraneka ragam bahasa adalah Banyuwangi. Banyuwangi adalah sebuah kabupaten yang terletak di ujung timur Pulau Jawa. Salah satu daerah yang secara historis tidak hanya memiliki karakter khas dalam bidang budaya tetapi juga dalam segi bahasa. Beberapa bahasa yang ada di Kabupaten Banyuwangi yaitu bahasa Jawa, bahasa Using, bahasa Madura dan yang paling menarik bahasa Mandar. Bahasa Mandar adalah bahasa suku Mandar yang tinggal di daerah Sulawesi yang dituturkan oleh suku Mandar. Bahasa Mandar sendiri merupakan rumpun bahasa Austroonesia dan masuk ke dalam kelompok bahasa Indonesia Barat (Hesperonesia) dan berasal dari bahasa proto yang sama (Keraf, 1984:34). Makna lainnya adalah penyebaran suku Mandar yang meninggalkan daerah kelahirannya untuk menuju ke daerah lain serta membawa budaya dan bahasanya. Beberapa wilayah penyebaran bahasa mandar yaitu: Sulawesi Barat, Sulawesi Selatan, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur dan Jawa Timur khususnya di daerah Banyuwangi.

Bahasa Mandar di Banyuwangi berada di Desa Sukojati, Kecamatan Blimbingsari, Kabupaten Banyuwangi. Desa Sukojati terdiri atas empat Dusun, yakni; Dusun Krajan, Dusun Sengon, Dusun Kampung Tengah, dan Dusun Kampung Lor. Seperti halnya masyarakat daerah lain di Indonesia, masyarakat Desa Sukojati dapat menguasai beberapa bahasa (*multilingual*) yaitu bahasa Jawa, bahasa Using, dan bahasa Mandar. Bahasa Mandar mempunyai banyak kesamaan kosakata dengan bahasa Indonesia. Hal ini karena bahasa Mandar mirip dengan bahasa Indonesia yang belum disempurnakan atau dapat disebut sebagai bahasa

Melayu. Bahasa Mandar di Desa Sukojadi sangat unik, karena ketika penutur mandar menggunakan bahasanya, seringkali terjadi campur kode antara bahasa Mandar dengan bahasa Using.

Menurut hasil wawancara dan observasi yang dilakukan penulis terhadap tokoh masyarakat setempat bahwa bahasa Mandar yang digunakan oleh masyarakat di Desa Sukojadi merupakan bahasa yang berasal dari Sulawesi Selatan yang digunakan oleh suku Mandar yang merantau dan menetap di Desa Sukojadi. Wilayah Sulawesi Selatan yang terkenal dengan daerah maritim dan sebagian besar masyarakatnya berprofesi sebagai pelaut merantau di beberapa wilayah, salah satunya di Desa Sukojadi. Hal tersebut menghasilkan akulturasi budaya dan Bahasa. Bukan hanya itu saja, dalam hal berprofesipun masyarakat suku Mandar yang awalnya hanya mengandalkan hasil laut, akhirnya mengembangkan profesi mereka mulai dari berdagang, guru, pegawai desa, dan beberapa memproduksi kerupuk. Awalnya hanya beberapa orang yang merantau di Desa Sukojadi, namun seiring berjalannya waktu, penutur mandar dari Sulawesi Selatan mulai banyak berdatangan dan menyebar di beberapa dusun yakni; Dusun Krajan, Dusun Sengon, Dusun Kampung Tengah, dan Dusun Kampung Lor. Berikut ini adalah gambaran peta yang memperlihatkan batas Dusun Krajan, Dusun Sengon, Dusun Kampung Tengah, dan Dusun Kampung Lor di Desa Sukojadi.



Gambar 1.1 Batas Dusun Krajan, Dusun Sengon, Dusun Kampung Tengah, dan Dusun Kampung Lor di Desa Sukojadi.

Masyarakat Desa Sukojadi mulai terbiasa dengan bahasa Mandar yang digunakan turun-temurun hingga saat ini. Namun, karena masyarakat mandar merupakan kelompok minoritas di Desa Sukojadi, terjadi pemilihan bahasa yang dilakukan oleh masyarakat Mandar.

Hasil yang didapat oleh penulis ketika melakukan observasi adalah bahasa Mandar yang digunakan oleh masyarakat baik orang tua maupun anak-anak yang bertempat tinggal di Dusun Krajan terjadi alih kode dan campur kode dengan bahasa Using karena masyarakat di Desa Sukojadi mayoritas menggunakan bahasa Using. Hal itu terbukti saat terjadinya percakapan oleh anak-anak yang sedang mengantri untuk dirias pada saat karnaval, A berkata kepada B, “*Habis ini mari kok, kau duluan ya*” bahasa yang digunakan oleh anak tersebut merupakan bahasa Mandar yang campur kode dengan bahasa Using, kata *mari* yang merupakan bahasa Using berarti selesai. Melihat kurangnya pengetahuan masyarakat terhadap bahasa Mandar di Desa Sukojadi, khususnya tentang alih kode dan campur kode terhadap bahasa Mandar dan di dukung dengan adanya komunikasi tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang pemilihan bahasa yang digunakan penutur Mandar dalam melakukan interaksi di Desa Sukojadi, Kecamatan Blimbingsari, Kabupaten Banyuwangi. Interaksi tersebut dalam tiga ranah, yaitu: (1) ranah keluarga yaitu pemilihan bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dalam hubungan rumah tangga, (2) ranah sosial yaitu pemilihan bahasa yang digunakan dalam sosial masyarakat, dan (3) ranah pemerintahan yaitu pemilihan bahasa yang digunakan dalam bidang pemerintahan seperti di kantor desa/kelurahan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas permasalahan pokok yang dibahas dalam skripsi ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah bentuk pemilihan bahasa pada masyarakat penutur Mandar di Desa Sukojadi, Kecamatan Blimbingsari, Kabupaten Banyuwangi pada ranah keluarga, sosial dan pemerintahan?
2. Apakah faktor penentu pemilihan bahasa pada masyarakat penutur Mandar di Desa Sukojadi, Kecamatan Blimbingsari, Kabupaten Banyuwangi?

1.3 Tujuan dan Manfaat

Suatu hasil pencapaian, apapun bidangnya baik dalam bentuk tulisan ataupun lisan pasti memiliki tujuan dan berharap akan mempunyai manfaat bagi pembacanya. Begitu pula penyusunan skripsi ini, penulis memiliki tujuan dan berharap memiliki manfaat bagi para pembacanya.

1.3.1 Tujuan

Tujuan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. mendeskripsikan bentuk pemilihan bahasa pada masyarakat penutur mandar di Desa Sukojati, Kecamatan Blimbingsari, Kabupaten Banyuwangi.
2. mendeskripsikan faktor penentu pemilihan bahasa pada masyarakat penutur mandar di Desa Sukojati, Kecamatan Blimbingsari, Kabupaten Banyuwangi.

1.3.2 Manfaat

Hasil penelitian yang berupa paparan mengenai pemilihan bahasa penutur Mandar diharapkan bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut.

1. Secara teoritis, dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu bahasa yang terkait dengan bidang sosiolinguistik tentang pemilihan bahasa daerah (*regional language*) khususnya bahasa Mandar.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan peninjauan kembali pustaka-pustaka mengenai masalah yang berkaitan dan tidak harus sesuai dengan bidang masalah yang sedang diteliti, dan berfungsi membantu memberikan gambaran mengenai metode serta teknik yang digunakan dalam penelitian tersebut. Menurut Mahsun (2005:40) tinjauan pustaka merupakan salah satu bagian dari penelitian yang berisi uraian sistematis tentang hasil-hasil penelitian terdahulu yang ada hubungannya dengan penelitian yang dilakukan. Berikut ini dipaparkan beberapa pilihan topik tinjauan pustaka yang relevan dengan penelitian yang sedang di kaji.

Pertama, penelitian pilihan bahasa yang pernah dilakukan oleh beberapa peneliti. Dari sumber yang diperoleh, terdapat beberapa penelitian yang berkaitan dengan masalah pemilihan bahasa, antara lain yang pernah dilakukan oleh Foriyani Subiyatiningsih dengan judul “Pemilihan Bahasa sebagai Sarana Komunikasi Sosial dalam Masyarakat Using Banyuwangi” yang diterbitkan melalui jurnal Semiotika, Jurnal Ilmu Sastra dan Linguistik pada tahun 2004. Penelitian tersebut memfokuskan pada penggunaan bahasa yang dipilih sebagai sarana komunikasi sosial dalam masyarakat Using Banyuwangi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemilihan bahasa Using sebagai sarana komunikasi sosial masih sangat dominan.

Kedua, penelitian dilakukan oleh Budi Suryanto pada tahun 2007 dengan judul “Pemilihan Bahasa dalam Masyarakat Multikultural di Kabupaten Jember” yang diterbitkan melalui jurnal Semiotika, jurnal Ilmu Sastra dan Linguistik pada tahun 2007. Artikel tersebut membahas tentang pemilihan bahasa yang digunakan masyarakat multikultural. Dari hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa kontak antarmasyarakat yang berbeda bahasa menimbulkan berbagai fenomena kebahasaan, yaitu alih kode dan campur kode. Peristiwa alih kode terjadi karena keinginan seseorang untuk menunjukkan sikap menghormati, menghargai, dan mengakrabkan dengan lawan bicaranya yang berbeda etnik. Peralihan kode berupa peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa, bahasa Madura, bahasa Using atau sebaliknya. Peralihan bisa bersifat sementara atau permanen. Peristiwa alih kode

juga menggambarkan etnik-etnik yang terlibat dalam sebuah peristiwa percakapan. Dalam kehidupan multietnik atau multikultural alih kode merupakan salah satu cara membangun kohesi sosial dan secara individual mencerminkan sikap integratif seorang penutur kepada lawan tuturnya yang berbeda etnik.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Soleh pada tahun 2005, tentang pemilihan bahasa dalam komunikasi sehari-hari pada masyarakat etnik Madura di Desa Kedungrejo, Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi. Penelitiannya menggunakan satu pendekatan yaitu Sosiologi yang lebih menekankan pada status keadaan di masyarakat. Hasil dari penelitian serupa pola komunikasi yang terjadi di dalam masyarakat etnik Madura di Desa Kedungrejo. Hasil penelitian ini menghasilkan angka-angka atau persentase yang menunjukkan hasil dari pemilihan bahasa etnik Madura.

Keempat, penelitian dilakukan oleh Ratnawati pada tahun 2008, tentang pemilihan Bahasa dalam interaksi antara penjual dan pembeli di pasar Manggaran. Penelitian ini menekankan pola-pola komunikasi antara pedagang dan pembeli. Hasil penelitian ini menghasilkan pola interaksi antara penjual dan pembeli di pasar Manggaran yang terjadi pada interaksi jual beli.

Kelima, penelitian dilakukan oleh Hari Bakti Mardikantoro pada tahun 2012, dengan judul “Pilihan Bahasa Masyarakat Samin dalam Ranah Keluarga”. Penelitian ini membahas tentang fenomena bahasa dan budaya dalam hubungannya dengan masyarakat. Dalam berkomunikasi dengan keluarga masyarakat Samin menggunakan bahasa Jawa ngoko, bahasa Jawa madya/krama, melakukan alih kode dan campur kode baik dari bahasa Jawa ngoko ke bahasa Jawa madya/krama ataupun sebaliknya.

Persamaan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis dengan penelitian-penelitian sebelumnya terletak pada tujuan penelitian, yakni untuk mendeskripsikan fenomena pilihan bahasa dalam suatu kelompok masyarakat, dan untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya pilihan bahasa yang digunakan. Perbedaan penelitian bahasa ini dengan penelitian-penelitian lain terletak pada objek dan lokasi penelitian pilihan bahasa.

2.2 Landasan Teori

Untuk mendukung penelitian pemilihan bahasa penutur Mandar dalam interaksi di Desa Sukojati, Kecamatan Blimbingsari, Kabupaten Banyuwangi, di subbab ini penulis mendiskusikan beberapa teori dan konsep yang digunakan sebagai landasan kerja penelitian. Antara lain akan diuraikan pengertian bahasa, fungsi bahasa, sosiolinguistik, peristiwa tutur, bilingual (kedwibahasaan), variasi bahasa, pilihan bahasa, sikap bahasa.

2.2.1 Pengertian Bahasa

Komunikasi menjadi suatu hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia sebagai makhluk sosial. Oleh sebab itu, manusia memiliki kebutuhan dasar untuk dapat menjalin hubungan dengan sesamanya. Kebutuhan dasar tersebut membuat manusia membutuhkan bantuan sebuah alat yang dapat dipahami satu sama lain, yaitu bahasa. Bahasa, menjadi wahana yang paling efektif dalam rangka menjalankan alur komunikasinya secara verbal. Menurut Chaer dan Agustina (2004:11) bahasa merupakan sebuah sistem lambang, berupa bunyi, bersifat arbitrer, produktif, dinamis, beragam, dan manusiawi. Artinya, bahasa sebagai alat komunikasi verbal hanya dimiliki dan digunakan manusia dalam sistem sosial budaya masyarakat.

Bahasa adalah suatu gejala sosial yang pada hakekatnya memiliki sifat-sifat tertentu. Bahasa memiliki aturan, pola atau sistem dalam menempatkan lambang-lambang bunyi yang bermakna dan bervariasi, menjadi satu kesatuan yang teratur dalam pemahaman konvensi yang sama oleh manusia. Bahasa juga bersifat universal, artinya semua bahasa di dunia memiliki kemiripan sifat atau ciri – ciri tertentu pada unsur – unsur bahasanya, tidak semua tetapi pada unsur bahasa yang paling umum, misalnya semua bahasa mengenal adanya vokal dan konsonan.

2.2.2 Fungsi Bahasa

Fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi, baik tertulis maupun lisan. Fungsi bahasa yang bersifat umum dalam kehidupan sehari – hari adalah sebagai sarana komunikasi untuk menjembatani kebutuhan interaksi sosial antar manusia. Dengan menggunakan bahasa manusia dapat memenuhi kebutuhan hidupnya melalui pemanfaatan sumber daya yang ada. Bergantung pada segi mana kita

memandang fungsi bahasa itu sendiri. Jika dilihat dari segi kontak antara penutur dan pendengar maka bahasa disini berfungsi fatik, yaitu fungsi menjalin hubungan, memelihara, memperlihatkan perasaan atau solidaritas sosial. Jika dilihat dari segi topik ujaran, maka bahasa itu berfungsi referensial, yakni sebagai alat untuk membicarakan objek atau peristiwa. Dan apabila mengkaji fungsi bahasa sebagai komunikasi dalam kaitannya dengan masyarakat dan pendidikan, maka dapat dibedakan menjadi empat golongan fungsi bahasa; (1) fungsi kebudayaan, (2) fungsi kemasyarakatan, (3) fungsi perorangan, (4) fungsi pendidikan.

(1) Fungsi Kebudayaan

Fungsi bahasa dalam kebudayaan yaitu sebagai sarana untuk mengembangkan kebudayaan, sebagai penerus kebudayaan dan sebagai wadah pengenalan antar budaya. Nababan (1993:38) menyatakan bahwa bahasa adalah bagian dari suatu kebudayaan dan bahasalah yang memungkinkan pengembangan budaya yang kita kenal.

(2) Fungsi Kemasyarakatan

Fungsi bahasa dalam kemasyarakatan menunjukkan peranan khusus. Menurut Halim (1976) dalam Nababan (1993:40) bahwa dalam kemasyarakatan berfungsi sebagai lambang kebanggaan kebangsaan, lambang identitas bangsa, sebagai alat penyatuan berbagai suku bangsa dengan berbagai latar belakang sosial budaya dan bahasa, dan sebagai alat penghubung antar daerah.

(3) Fungsi Perorangan

Berdasarkan pada pendapat Halliday (1976) dalam Nababan (1993:43) bahwa klasifikasi kegunaan pemakaian bahasa pada perorangan terdiri dari enam fungsi yaitu (1) fungsi instrumental, ialah ungkapan untuk meminta sesuatu. (2) fungsi menyuruh, ialah ungkapan untuk menyeruh seseorang berbuat sesuatu. (3) fungsi interaksi, ialah ungkapan untuk yang menciptakan suatu iklim untuk hubungan antar pribadi. (4) fungsi kepribadian, ialah yang terdapat dalam ungkapan yang menyatakan atau mengakhiri partisipasi. (5) fungsi pemecahan, ialah ungkapan yang meminta atau menyatakan jawaban pada suatu masalah atau persoalan. (6) fungsi khayalan, ialah ungkapan yang mengajak pendengar untuk berpura – pura atau simulasi suatu keadaan.

4. Fungsi Pendidikan

Fungsi bahasa dalam pendidikan berkaitan dengan sikap dan pendekatan guru dalam pendidikan. Fungsi ini lebih banyak didasarkan pada tujuan penggunaan bahasa dalam pendidikan dan pengajaran. Fungsi pendidikan dibagi atas empat subfungsi: (1) fungsi integratif, yaitu penggunaan sebagai alat penyatuan kaum (bahasa Melayu diajar di sekolah semua pelajar). (2) fungsi instrumental, yaitu penggunaan bahasa untuk mendapatkan sesuatu seperti status atau pekerjaan. (3) fungsi kultural, yaitu penggunaan bahasa untuk mengenali dan menghargai suatu sistem, nilai dan cara hidup atau kebudayaan suatu masyarakat. (4) fungsi penalaran, yaitu fungsi yang memberi banyak tekanan kepada penggunaan bahasa sebagai alat berfikir, bertaakul, mengerti dan menciptakan konsep-konsep.

2.2.3 Sociolinguistik

Chaer dan Agustina (2010:2) menyatakan bahwa sociolinguistik merupakan ilmu antardisiplin yang menggabungkan antara sosiologi dan linguistik yang memiliki kaitan antara keduanya. Sosiologi merupakan kajian yang objektif mengenai manusia yang ada di masyarakat, mengenai lembaga-lembaga, serta proses sosial yang ada di dalam masyarakat. Sedangkan linguistik adalah bidang ilmu yang mempelajari bahasa sebagai objek kajiannya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa sociolinguistik adalah bidang ilmu yang mempelajari bahasa yang berkaitan dengan penggunaan bahasa di dalam masyarakat.

Bahasa sebagai objek di dalam sociolinguistik tidak dilihat atau didekati sebagai bahasa, melainkan dilihat dan didekati sebagai sarana interaksi atau komunikasi yang ada di dalam masyarakat (Chaer dan Agustina: 2010:3). Setiap bidang ilmu pasti memiliki kegunaan dalam kehidupan setiap manusia. Dalam kegunaannya sociolinguistik memberikan pengetahuan bagaimana cara manusia menggunakan suatu bahasa dalam aspek atau segi sosial tertentu. Pertama-tama pengetahuan sociolinguistik dapat dimanfaatkan dalam berkomunikasi atau berinteraksi. Dalam sociolinguistik akan memberikan suatu pedoman bagaimana cara kita dalam berkomunikasi dengan menunjukkan bahasa, ragam bahasa, yang kita gunakan saat berkomunikasi dengan orang tertentu (Chaer dan Agustina: 2010:7).

Appel (dalam Suwito, 1982:2) mengatakan bahwa sosiolinguistik memandang bahasa sebagai bagian dari masyarakat dan kebudayaan tertentu, sedangkan yang dimaksud dengan pemakaian bahasa adalah bentuk interaksi sosial yang terjadi dalam situasi konkret. Dengan demikian, dalam sosiolinguistik bahasa tidak dilihat secara internal, namun dilihat sebagai sarana komunikasi yang ada di dalam masyarakat. Dalam kajian sosiolinguistik akan memberikan suatu pengetahuan mengenai bagaimana caranya dalam mempelajari pemakaian bahasa yang berkaitan dengan masyarakat. Pemakaian bahasa sangat berhubungan dengan tingkah laku masyarakat dalam memilih bentuk atau bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi.

Dalam kehidupan sehari-hari yang salah satunya ada di suatu kelompok tertentu atau masyarakat tidak akan lepas dengan percakapan-percakapan orang sekitar. Percakapan yang biasanya dilakukan di masyarakat sangat beragam, terkadang melakukan percakapan dengan orang yang tidak dikenal atau sudah lama dikenal dengan tujuan yang berbeda – beda dan penggunaan ragam bahasa yang berbeda. Percakapan tersebut dapat diamati dengan salah satu teori yang dikemukakan oleh Bram dan Dickey (dalam Rokhman, 2002), yang menyatakan bahwa sosiolinguistik menitikberatkan perhatiannya pada bagaimana bahasa berfungsi di masyarakat, menjelaskan kemampuan manusia memainkan aturan berbahasa secara tepat dalam situasi yang beragam. Masalah yang dibicarakan dalam sosiolinguistik sebagai berikut.

1. Identitas sosial dari penutur, siapakah penutur, apa kedudukannya di masyarakat, keluarga dan pranata sosial lain, identitas penutur mempengaruhi pilihan bahasanya seperti pilihan variasi bahasa tertentu terhadap situasi yang dihadapi.
2. Identitas sosial dari pendengar yang terlibat dalam proses komunikasi.
3. Lingkungan sosial tempat peristiwa tutur terjadi, di manakah tempat peristiwa tutur terjadi apakah di tempat umum yang ramai atukah di ruangan tempat seseorang tengah beribadah.
4. Analisis sinkronik dan diakronik dari dialek-dialek sosial, pilihan dialek yang berhubungan dengan status sosial penggunanya.

5. Penilaian sosial yang berbeda penutur dan perilaku bentuk ujaran, masyarakat akan menilai bentuk ujaran dan perilaku kebahasaan lain yang sesuai dan pantas dimiliki sehubungan dengan kedudukannya terhadap masyarakat lain.
6. Tingkat variasi dan ragam linguistik, sebagai akibat perubahan dan perkembangan yang terus terjadi di masyarakat maka bahasa tutur berkembang ke dalam varian-varian yang disesuaikan dengan kebutuhan kebahasaan dalam masyarakat tersebut.
7. Penerapan praktis dari penelitian sociolinguistik.

2.2.4 Peristiwa Tutur

Peristiwa tutur merupakan interaksi linguistik yang terjadi dalam suatu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak yaitu penutur dan mitra tutur dengan satu pokok tuturan, waktu dan tempat tertentu (Chaer dan Agustina, 2004). Secara sederhana peristiwa tutur adalah peristiwa komunikasi dengan menggunakan bahasa lisan. Satu peristiwa tutur harus memenuhi delapan komponen tutur. Seperti yang dinyatakan Dell Hymes (dalam Chaer dan Leoni, 2004:8), dalam akronim *SPEAKING*. Kedelapan komponen tersebut adalah:

1. (S) *Setting and scene*; *Setting* mengacu pada waktu dan tempat tuturan, hal ini menunjukkan bagaimana keadaan dan lingkungan fisik tempat tuturan tersebut terjadi dan *scene* berkenaan dengan situasi suasana tutur, atau situasi psikologis penutur.
2. (P) *Participants*; mengacu pada pihak-pihak yang terlibat dalam peristiwa tutur yang meliputi, penutur, lawan tutur, dan pendengar.
3. (E) *Ends*; mengacu pada maksud dan tujuan pertuturan.
4. (A) *Act sequence*; mengacu dengan bentuk dan isi dalam ujaran. Bentuk ujaran ini berkenaan dengan kata-kata yang digunakan, bagaimana penggunaannya, dan hubungan antara apa yang dikatakan dengan topik pembicaraan.
5. (K) *Key*; mengacu pada nada, cara, dan semangat dimana suatu pesan yang dituturkan, misalnya dengan senang hati, serius, singkat, dan sebagainya.

6. (I) *Intrumentalities*; berkenaan dengan jalur bahasa yang digunakan, seperti jalur lisan, tertulis, serta juga mengacu pada kode ujaran yang digunakan, seperti bahasa atau dialek.
7. (N) *Norm of Interaction and interpretation*; mengacu pada norma atau aturan dalam berinteraksi.
8. (G) *Genre*; mengacu pada jenis bentuk penyampaiannya, seperti narasi, puisi, pepatah, doa dan sebagainya.

Peristiwa tutur pada hakikatnya adalah serangkaian tindak tutur yang terstruktur dan mengarah pada suatu tujuan. Jika peristiwa tutur merupakan gejala sosial dalam situasi tertentu yang menitik beratkan pada tujuan peristiwa, tindak tutur lebih cenderung sebagai gejala individual, bersifat psikologis dan dipengaruhi kemampuan kebahasaan penutur yang menitikberatkan pada makna tuturan yang dilakukan.

2.2.5 Bilingual (Kedwibahasaan)

Suatu daerah atau masyarakat dimana terdapat dua bahasa disebut daerah atau masyarakat yang berdwbahasa atau bilingual. Orang yang dapat menggunakan dua bahasa disebut dwibahasawan atau orang yang bilingual (berdwbahasa). Bilingualisme ialah kebiasaan menggunakan dua bahasa dalam interaksi dengan orang lain. Jika kita berpikir tentang kesanggupan atau kemampuan seorang berdwbahasa, yaitu memakai dua bahasa, kita akan disebut bilingualitas. Sejalan dengan itu, Mackey (dalam Suwito, 1983:39) mengatakan, kontak bahasa sebagai pengaruh bahasa yang satu kepada bahasa yang lain baik langsung maupun tak langsung, sehingga menimbulkan perubahan bahasa yang dimiliki oleh ekabahasawan. Sementara itu kedwibahasaan diartikan sebagai pemakaian dua bahasa atau lebih oleh seseorang penutur. Kedwibahasaan terjadi akibat adanya kontak bahasa. Dalam hal ini, Haugen (dalam Suwito, 1983:41) mengemukakan bahwa kedwibahasaan sebagai dua bahasa (*knowlegde of two languages*). Pendapat tersebut untuk menunjukkan bahwa dalam hal kedwibahasaan, seorang dwibahasawan tidak harus menguasai secara aktif dua bahasa. Cukup hanya dengan mengetahui secara pasif dua bahasa (*a copleately passive bilingualism, understanding without speaking*).

Perkembangan kedwibahasaan menyangkut pula pengertian bahasa yang terlibat dengan kedwibahasaan tersebut. Dalam hal ini, Bloomfield memberikan pengertian bahasa sebagai sistem kode yang mempunyai ciri-ciri khusus. Mengetahui dua bahasa berarti mampu menggunakan dua sistem kode secara baik. Sementara Weinreich memberi pengertian bahasa dalam arti luas, tanpa membedakan tingkat-tingkat yang ada di dalamnya. Baginya penguasaan dua bahasa berarti menguasai dua sistem kode, dua dialek dari bahasa yang sama atau dua ragam dari satu dialek yang sama (dalam Suwito, 1983:41). Mackey (dalam Suwito, 1983:41-42) berpendapat, kedwibahasaan bukanlah gejala bahasa, melainkan sifat (karakter) penggunaan bahasa. Kedwibahasaan bukan ciri kode, melainkan ciri pengungkapan (ekspresi); bukan merupakan bagian dari *langue* melainkan bagian dari *parole*. Jika bahasa adalah milik kelompok, maka kedwibahasaan adalah milik individu. Penggunaan dua bahasa oleh seseorang mengharuskan adanya dua masyarakat tutur yang berbeda, tetapi tidak mengharuskan adanya dua masyarakat dwibahasawan. Masyarakat dwibahasawan hanya dapat dianggap sebagai kumpulan terikat individu-individu yang mempunyai alasan-alasan kuat akan adanya dwibahasawan.

2.2.6 Variasi Bahasa

Variasi bahasa memberikan indikasi bahwa bahasa itu bersifat keanekaragaman. Hal itu disebabkan karena penggunaannya dan tujuan pengguna atau penuturnya juga beragam, dan semakin beragam apabila wilayah penggunaannya juga semakin luas. Variasi bahasa dibedakan menjadi tiga yaitu dialek, tingkat tutur dan ragam (Rahardi, 2001). Dialek dapat dibedakan berdasarkan geografi, sosial, usia, jenis kelamin, aliran, dan suku. Tingkat tutur dibedakan menjadi tingkat tutur hormat dan tingkat tutur tidak hormat. Ragam dibedakan menjadi ragam suasana dan ragam komunikasi.

Variasi dilihat dari segi penuturnya dibedakan menjadi: (1) *idiolek*, yaitu variasi bahasa yang bersifat perseorangan, seperti pilihan kata, irama, gaya bahasa, susunan kalimat. Setiap manusia memiliki warna suara yang berbeda ketika berbicara, (2) *dialek*, yakni variasi bahasa dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif, yang berada dalam satu tempat, variasi ini bersifat berkelompok

masyarakat, (3) *kronolek*, ialah variasi bahasa yang digunakan secara temporal, jadi memiliki batasan waktu penggunaannya, (4) *sosiolek* atau dialek sosial, yaitu variasi bahasa yang berkenaan dengan status, golongan dan kelas sosial penggunaannya. Umumnya dapat diidentifikasi dengan adanya perbedaan morfologis, sintaksis dan kosa kata. Misalnya ada yang disebut *akrolek*, *basilek*, *slang*, *kolokial*, *jargon*, *argot* dan *ken*.

Berdasarkan penggunaannya dikenal adanya ragam-ragam bahasa seperti ragam jurnalistik, ragam sastra dan ilmiah. Berdasarkan status pemakainya dikenal ragam rendah dan ragam tinggi, ragam formal dan ragam non formal. Ragam bahasa dari segi keformalan dibedakan menjadi (1) ragam baku, (2) ragam resmi atau formal, (3) ragam usaha atau konsultatif, (4) ragam santai, dan (5) ragam akrab atau intim (Chaer dan Agustina, 2004: 70-73). Ragam baku adalah variasi bahasa yang paling formal menggunakan bahasa dalam ragam baku dengan pola dan kaidah yang sudah ditetapkan kebakuanannya. Variasi bahasa ragam baku digunakan dalam acara resmi dan khidmat, misalnya dalam upacara kenegaraan. Ragam resmi atau formal adalah variasi bahasa yang digunakan dalam situasi formal seperti pidato kenegaraan, rapat-rapat dinas, buku pelajaran dan lain sebagainya. Ragam usaha atau konsultatif adalah variasi bahasa yang digunakan dalam situasi yang tidak terlalu resmi atau formal dan tidak terlalu santai. Misalnya dalam pembicaraan di sekolah, rapat-rapat biasa atau pembicaraan yang berorientasi pada hasil produksi. Ragam santai atau kausal adalah variasi bahasa yang digunakan dalam situasi santai seperti pada pembicaraan antara kawan, keluarga pada waktu istirahat, berolahraga, berekreasi dan sebagainya. Ragam santai ditandai dengan adanya pemakaian bahasa yang sering tidak normatif, kosa katanya banyak dipengaruhi bahasa daerah dan unsur leksikal dialek. Ragam akrab atau intim adalah variasi bahasa yang biasa digunakan oleh para penutur yang hubungannya sudah akrab. Ragam akrab ditandai dengan penggunaan bahasa yang tidak lengkap, pendek, dan dengan artikulasi yang seringkali tidak jelas.

2.2.7 Pilihan Bahasa

Jika kita berbicara tentang pilihan bahasa, hal pertama yang muncul dibenak kita adalah “seluruh bahasa” yang ada dalam suatu masyarakat, atau lebih pada

seseorang. Kita membayangkan adanya orang yang menguasai dua, tiga atau beberapa bahasa dan harus memilih salah satu bahasa jika dia bicara. Ada tiga jenis pilihan bahasa yang bisa dikenal dalam kajian sosiolinguistik yaitu: (1) alih kode (*code switching*), (2) campur kode (*code mixing*) dan (3) variasi bahasa yang sama (*variation within the language*) (Rahardi, 2001).

1. Alih kode (*code switching*)

Ohoiwutun (2007:71) mengatakan alih kode (*code switching*), adalah peralihan pemakaian dari suatu bahasa atau dialek ke bahasa atau dialek lainnya. Peralihan bahasa ini sepenuhnya terjadi karena perubahan-perubahan sosiokultural dalam situasi berbahasa. Perubahan-perubahan yang dimaksud meliputi faktor-faktor seperti hubungan antara pembicara dan pendengar, variasi bahasa, tujuan berbicara, topik yang dibahas, waktu dan tempat berbincang. Lebih lanjut Apple (dalam Chaer, 2004:107) mengatakan, alih kode yaitu gejala peralihan pemakaian bahasa karena berubahnya situasi. Ditambahkan oleh Hymes (dalam Rahmasari dkk, 2017) bahwa alih kode bukan hanya terbagi antar bahasa, tetapi dapat juga terjadi antar ragam-ragam atau gaya-gaya yang terdapat dalam satu bahasa.

Secara umum terjadinya alih kode disebabkan sebagai berikut: (1) pembicara atau penutur, (2) pendengar atau lawan penutur, (3) perubahan situasi dengan hadirnya orang ketiga, (4) perubahan dari formal ke informal atau sebaliknya, (5) perubahan topik pembicaraan.

1) Penutur

Perilaku atau sikap penutur, yang dengan sengaja beralih kode terhadap mitra tutur karena tujuan tertentu. Misalnya mengubah situasi dari resmi menjadi tidak resmi atau sebaliknya. Kemudian ada juga penutur yang mengharapkan sesuatu dari mitra tuturnya atau dengan kata lain mengharapkan keuntungan atau manfaat dari percakapan yang dilakukannya

2) Lawan Tutur

Mitra tutur atau lawan tutur dapat menyebabkan peristiwa alih kode. Misalnya karena si penutur ingin mengimbangi kemampuan berbahasa lawan tuturnya. Dalam hal ini biasanya kemampuan berbahasa si lawan tutur kurang atau agak kurang karena mungkin bahasa tersebut bukan bahasa pertamanya. Jika lawan

tutur yang latar belakang kebahasaannya sama dengan penutur biasanya beralih kode dalam wujud alih varian (baik regional maupun sosial), ragam, gaya, atau register. Kemudian bila lawan tutur berlatar belakang kebahasaan berbeda cenderung alih kode berupa alih bahasa.

3) Hadirnya Penutur Ketiga

Kehadiran orang ketiga atau orang lain yang tidak berlatar belakang bahasa yang sama dengan bahasa yang sedang digunakan oleh penutur dan lawan tutur dapat menyebabkan peristiwa alih kode. Untuk menetralisasi situasi dan menghormati kehadiran mitra tutur ketiga, biasanya penutur dan mitra tutur beralih kode, apalagi bila latar belakang kebahasaan mereka berbeda.

4) Perubahan Situasi

Perubahan situasi pembicaraan juga dapat mempengaruhi terjadinya alih kode. Situasi tersebut dapat berupa situasi formal ke informal atau sebaliknya.

5) Topik Pembicaraan

Topik merupakan faktor yang dominan dalam menentukan terjadinya alih kode. Topik pembicaraan yang bersifat formal biasanya diungkapkan dengan ragam baku atau ragam resmi, dengan gaya netral dan serius dan pokok pembicaraan yang bersifat informal disampaikan dengan bahasa nonbaku, gaya sedikit emosional, dan serba seenaknya.

Dari pendapat para ahli di atas, jelas bagi kita bahwa pengalihan bahasa (B1 ke B2) yang dilakukan adalah berkenaan dengan berubahnya situasi dari situasi tidak formal ke situasi formal, ragam santai ke ragam resmi, dan lain sebagainya. Dalam hal ini dapat diketahui pula bahwa alih kode akan terjadi antar bahasa atau dalam bahasa satu ke bahasa kedua, misalnya peralihan dari bahasa Osing ke bahasa Mandar, bahasa Osing ngoko ke bahasa Osing krama, dan lain sebagainya.

Chaer dan Agustina (2004) mengemukakan contoh dari peristiwa alih kode. Sebagai contoh dari peristiwa alih kode, simaklah ilustrasi berikut yang menunjukkan peristiwa alih kode dari bahasa Sunda ke bahasa Indonesia (diangkat dari Widjajakusumah: 1981).

Pada contoh (1) menunjukkan peristiwa alih kode yang berlatar belakang kompleks perumahan guru di Bandung. Para pembicara adalah ibu-ibu rumah

tangga, yaitu Ibu S dan Ibu H yang merupakan orang Sunda, dan Ibu N yang tidak bisa berbahasa Sunda. Topik pembicaraan yang melatarbelakangi peristiwa alih kode adalah air ledeng yang tidak keluar. Hadirnya pihak ketiga, yaitu Ibu N yang tidak bisa berbahasa Sunda dalam peristiwa tutur menyebabkan Ibu H mengalihkan bahasa dalam komunikasinya dari bahasa Sunda ke bahasa Indonesia. Contoh tindak komunikasi yang terjadi adalah sebagai berikut.

(1) Ibu S : “Bu H, kumaha cai tadi wengi? Di abdi mah tabuh sapuluh nembe ngocor, kitu ge alit.”

Ibu H : “Sami atuh. Kumaha Ibu N yeuh, ‘**kan biasanya baik**’...”

Ibu S : “Bu H, bagaimana air ledeng tadi malam? Di rumah saya sih pukul sepuluh baru keluar, itu pun kecil.”

Ibu H : “Samalah. Bagaimana Bu N ni, kan biasanya baik...”

Dari contoh tindak komunikasi di atas, terlihat disitu bahwa begitu pembicaraan ditujukan kepada Ibu N, alih kode pun langsung terjadi dari bahasa Sunda ke bahasa Indonesia. Status orang ketiga dalam peristiwa tutur tersebut menentukan bahasa atau varian yang harus digunakan dalam berkomunikasi. Pada contoh di atas, Ibu N adalah orang Minang yang tidak menguasai bahasa Sunda. Oleh karena itu, pilihan satu-satunya untuk beralih kode adalah ke dalam bahasa Indonesia, karena bahasa Indonesia itulah yang dipahami oleh mereka bertiga.

2. Campur kode (*code mixing*)

Menurut Sumarsono (2013: 202) bahwa campur kode atau interferensi adalah kode penutur yang menyelipkan unsur-unsur bahasa lain ketika sedang memakai bahasa tertentu. Kemudian Nababan (dalam Attamimi 2013:2) menyatakan campur kode yaitu suatu keadaan berbahasa lain ialah bilamana orang mencampur dua (atau lebih) bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tindak bahasa tanpa ada sesuatu dalam situasi berbahasa yang menuntut percampuran bahasa itu. Maksudnya adalah keadaan yang tidak memaksa atau menuntut seseorang untuk mencampur suatu bahasa ke dalam bahasa lain saat peristiwa tutur sedang berlangsung. Jadi penutur dapat dikatakan secara tidak sadar melakukan percampuran serpihan-serpihan bahasa ke dalam bahasa asli. Campur kode serupa dengan interfensi dari bahasa satu ke bahasa lain.

Dalam campur kode penutur menyelipkan unsur-unsur bahasa lain ketika sedang memakai bahasa tertentu. Unsur-unsur tersebut dapat berupa kata-kata, tetapi dapat juga berupa frase atau kelompok kata. Jika berwujud kata biasanya gejala itu disebut peminjaman. Hal yang menyulitkan timbul ketika memakai kata-kata pinjaman tetapi kata-kata pinjaman ini sudah tidak dirasakan sebagai kata asing melainkan dirasakan sebagai bahasa yang dipakai.

Terjadinya campur kode, sama halnya dengan alih kode, campur kodepun disebabkan oleh masyarakat tutur yang multilingual. Namun, tidak seperti alih kode, campur kode tidak mempunyai maksud dan tujuan yang jelas untuk digunakan karena campur kode digunakan biasanya tidak disadari oleh pembicara atau dengan kata lain reflek pembicara atas pengetahuan bahasa asing yang diketahuinya.

Sebagai contoh peristiwa campur kode, perhatikan percakapan berikut ini yang dilakukan oleh para penutur dwibahasawan Indonesia-China Putunghoa di Jakarta. Contoh campur kode ini diangkat dari laporan Haryono (dalam Chaer dan Agustina: 2004) sebagai berikut.

Pada contoh (2) berikut, terjadi peristiwa campur kode yang tampak pada tuturan antarpener, yaitu Informan III (Inf III) dan Pemasang Iklan (PI). Tindak komunikasi terjadi pada hari Senin, tanggal 18 November 1988 pada pukul 11.00 WIB di bagian iklan kantor surat kabar "Harian Indonesia". Topik pembicaraan tampak pada saat pemasang iklan (PI) memilih halaman untuk memasang iklan. Contoh tindak komunikasi berdasarkan ilustrasi yang dimaksud adalah sebagai berikut.

- (2) Inf III : "Ni mau pasang di halaman berapa?"
 PI : "Di **baban** aja deh."
 Inf III : "Mei you a! Kalau mau di halaman lain. **Baiel di baban** penuh lho! Nggak ada lagi."
 PI : "Na wo xian guosu wodejingli ba. Ta yao de di baban a."
 Inf III : "Hao, ni guosu ta ba. Jintian de goang goa hen duo. Kalau mau **ni** buru-buru datang lagi!"
- Inf III : "Kamu mau pasang di halaman berapa?"
 PI : "Di halaman delapan sajalah."
 Inf III : "Kalau mau di halaman lain. Hari Selasa di halaman delapan penuh lho! Tidak ada lagi."

PI : “Kalau demikian, saya beritahukan direktur dulu. Dia maunya di halaman delapan.”

Inf III : “Baik, kamu beritahu dia. Iklan hari ini sangat banyak. Kalau mau kamu harus segera datang lagi!”

Menurut Haryono, kedua partisipan itu sudah saling akrab. Hal tersebut nampak dari penggunaan pronomina persona kedua tunggal *ni* “kamu”. Kata ganti yang sama yang menyatakan hormat adalah *xiansheng*. Sehingga, hal tersebut menunjukkan bahwa peristiwa yang terjadi pun adalah peristiwa kesantiaian atau informal. Dari tuturan informan III di awal dalam contoh percakapan tersebut di atas, terdapat sisipan kata bahasa Cina Putunghoa, yaitu kata “*ni*” yang menyelingi tuturan bahasa Indonesianya. Sedangkan dari segi tuturan pemasang iklan, terdapat sisipan kata “*baban*” yang menyelingi tuturan bahasa Indonesianya tersebut.

3. Variasi dalam bahasa yang sama (*variation within the language*)

Variasi bahasa adalah variasi bentuk formal dan bentuk informal, seorang pembicara atau penutur harus memilih ragam yang mana yang harus dipakai dalam situasi tertentu (Sumarsono, 2012:203).

Gejala variasi pada bahasa yang sama diakibatkan adanya fungsi sosial varian bahasa tertentu yang dianggap lebih sesuai dengan tingkat sosial penuturnya atau tingkat keformalan sebuah situasi tutur. Tingkat tutur dalam bahasa Using yang dikenal sebagai kromo dan ngoko adalah satu bentuk variasi dalam satu bahasa yang sama. Sebagai contoh peristiwa variasi dalam bahasa yang sama (*variation within the language*), perhatikan percakapan berikut ini yang dilakukan oleh para penutur bahasa Jawa menggunakan bahasa Jawa kromo atau ngoko ketika berbicara dengan orang lain maka ia telah melakukan pilihan variasi bahasa yang sama (Rokhman,2002).

Pada contoh (3) berikut, terjadi peristiwa variasi dalam bahasa yang sama (*variation within the language*), yaitu pembeli berusaha menegaskan jumlah barang yang hendak dibeli. Contoh tindak komunikasi berdasarkan ilustrasi yang dimaksud adalah sebagai berikut.

(3) Pembeli : “Sampurna kretek sing cilik **setunggal mawon** kok mas.”

(Sampuna kretek yang ukurannya kecil jumlahnya satu saja kok mas)

Menurut Rokhman (2002), pembeli menggunakan bahasa Jawa ngoko dan bahasa Jawa krama. Hal tersebut nampak dari penggunaan kata *sing* “yang” dan *cilik* “kecil”. Bahasa Jawa krama dari kata *setunggal* “satu” dan *mawon* “saja”. Hal tersebut menunjukkan bahwa penutur telah melakukan pilihan variasi bahasa yang sama.

2.2.8 Faktor-faktor Alih Kode, Campur Kode, dan Tunggal Bahasa

Terjadinya alih kode, campur kode, dan tunggal bahasa dalam interaksi sosial masyarakat dwibahasa atau multibahasa disebabkan oleh beberapa faktor sosial dan budaya. Evin-Trip (dalam Rokhman, 2002) mengidentifikasi empat faktor utama, yaitu; (1) latar (waktu, tempat dan situasi), (2) partisipan, (3) topik pembicaraan, dan (4) fungsi interaksi.

1. Latar dan situasi Interaksi

Latar ini berkaitan dengan waktu dan tempat terjadinya interaksi seperti apakah interaksi terjadi di rumah, di jalan, di sekolah, di kantor, di pasar, atau di tempat lain. Sedangkan situasi interaksi adalah apakah situasi interaksi tersebut santai, non formal, formal, ataukah intim. Faktor ini sangat mempengaruhi pemilihan terhadap bahasa apa yang digunakan oleh penutur. Dari hasil studi pendahuluan ini juga menunjukkan hal yang sama dimana perbedaan tempat percakapan juga merubah pemilihan bahasa yang digunakan.

2. Partisipan dalam Interaksi

Partisipan dalam interaksi atau lawan bicara dari penutur juga mempengaruhi sikap masyarakat multibahasa dalam melakukan pemilihan bahasa. Faktor ini mencakup hal-hal seperti usia, jenis kelamin, pekerjaan, status sosial ekonomi, dan hubungannya dengan mitra tutur apakah hubungan keduanya merupakan hubungan akrab, berjarak, atau intim. Ragam bahasa yang digunakan oleh perempuan terhadap laki-laki berbeda dengan ragam bahasa yang digunakan oleh perempuan terhadap sesama perempuan dan begitu pula sebaliknya. Ragam bahasa yang digunakan anak terhadap orang tua berbeda dengan ragam bahasa yang mereka gunakan terhadap teman, adik, kakak, dosen, maupun teman dekat.

3. Topik pembicaraan

Tema atau topik pembicaraan mempengaruhi ragam bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi. Dalam hal ini bisa kita lihat dari adanya perubahan sikap pemilihan bahasa terhadap orang tua ketika mereka membicarakan topik-topik yang serius seperti masalah perkuliahan atau politik. Hal itu juga terlihat ketika mereka berdiskusi masalah perkuliahan atau tema politik dengan teman mereka yang sesama dimana mereka cenderung beralih dari bahasa Using Ngoko ke dalam bahasa Mandar. Dari sini dapat saya simpulkan bahwa masyarakat multibahasa cenderung memilih bahasa Mandar untuk berdiskusi mengenai masalah pendidikan dan politik.

4. Fungsi Interaksi

Fungsi interaksi ini berkaitan dengan tujuan dari interaksi itu seperti penawaran, penyampaian informasi, permohonan, atau percakapan biasa sehari-hari. Ketika interaksi tersebut dengan tujuan penyampaian informasi seperti interaksi yang terjadi di dalam kelas dimana guru memberikan informasi berupa ilmu dan pengetahuan terhadap siswa maka ragam bahasa yang digunakan adalah ragam bahasa informatif. Sedangkan jika interaksi tersebut adalah percakapan biasa antar teman maka ragam bahasa yang digunakan adalah ragam bahasa santai.

Dalam hal ini bisa kita lihat dari pemilihan bahasa yang dilakukan oleh masyarakat Sukojati tersebut ketika mereka menginginkan keakraban dengan lawan tuturnya mereka akan memilih bahasa Using non formal atau bahasa Using ngoko. Hal ini karena jenis bahasa tersebut dinilai lebih santai dan akrab.

2.2.9 Sikap Bahasa

Sikap berbahasa merupakan tata keyakinan yang berhubungan dengan bahasa yang berlangsung relatif lama, tentang suatu objek bahasa yang memberikan kecenderungan kepada seseorang untuk bertindak dengan cara tertentu yang disukainya (Anderson, dalam Damanik 2009:23). Sikap terhadap suatu bahasa dapat pula dilihat dari bagaimana keyakinan penutur terhadap suatu bahasa; bagaimana perasaan penutur terhadap bahasa itu; bagaimana kecenderungan bertindak tutur (*speech act*) terhadap suatu bahasa. Chaer (Tauhid, 2008:38) membagi sikap bahasa atas dua macam, yaitu (1) sikap kebahasaan dan (2) sikap non kebahasaan, seperti sikap politik, sikap sosial, sikap estetis, dan sikap

keagamaan. Kedua jenis sikap ini dapat menyangkut keyakinan mengenai bahasa. Dengan demikian, sikap bahasa adalah tata keyakinan yang relatif berjangka panjang, sebagian mengenai bahasa, dan sebagian mengenai objek bahasa, yang memberikan kecenderungan kepada seseorang untuk bereaksi dengan cara tertentu yang disenanginya. Namun, perlu diperhatikan bahwa sikap terhadap bahasa bisa positif bisa juga negatif.

Garvin dan Mathiot (Tauhid, 2008:38-39) menyebutkan tiga ciri pokok dari sikap bahasa, yaitu (1) kesetiaan bahasa (*language loyalty*), yang mendorong masyarakat suatu bahasa mempertahankan bahasanya, dan apabila perlu mencegah adanya pengaruh bahasa lain, (2) kebanggaan bahasa (*language pride*), yang mendorong orang mengembangkan bahasanya dan menggunakannya sebagai lambang identitas dan kesatuan masyarakat, dan (3) kesadaran akan adanya norma bahasa (*awareness of the norm*), yang mendorong orang menggunakan bahasanya dengan cermat dan santun; dan merupakan faktor yang sangat besar pengaruhnya terhadap perbuatan, yaitu kegiatan menggunakan bahasa (*language use*). Ketiga ciri yang dikemukakan di atas merupakan ciri-ciri positif terhadap bahasa. Sebaliknya, jika ketiga ciri sikap bahasa itu sudah menghilang atau melemah dari diri seseorang atau diri sekelompok orang anggota masyarakat tutur, maka berarti sikap negatif terhadap suatu bahasa telah melanda diri orang atau kelompok itu.

2.2.10 Kata, Frasa, Klausa, dan Kalimat

a. Kata

Kata merupakan satuan terkecil dalam ilmu bahasa. Menurut Richards, dkk (1985) kata adalah satuan linguistik yang muncul dalam ucapan lisan maupun tulisan. Menurut Saeed (1997) definisi kata sebagai suatu level tulisan yang dipisahkan oleh spasi dan biasa disebut sebagai tulisan ortografi. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) 2005 kata merupakan unsur bahasa yang diucapkan atau ditulis sebagai suatu perwujudan perasaan dan pikiran serta dituang dalam bentuk bahasa. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa kata merupakan satuan gramatikal terkecil yang memiliki makna. Beberapa kata dapat membentuk sebuah frasa, klausa dan kalimat.

b. Frasa

Frasa merupakan gabungan dua kata atau lebih yang sifatnya tidak prediktif. Menurut Ramlan (2001) frasa merupakan satuan gramatikal yang berupa gabungan kata atau lebih.. Selain itu, menurut Chaer (2007) menyatakan bahwa frasa diidentifikasi sebagai satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang bersifat nonpredikatif atau gabungan kata yang mengisi salah satu fungsi sintaksis di dalam kalimat. Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa frasa merupakan satuan gramatikal yang terdiri dari dua kata atau lebih dalam kalimat yang bersifat nonprediktif. Beberapa frasa dapat membentuk suatu klausa dan kalimat.

c. Klausa

Klausa merupakan sekumpulan kata yang terdiri atas subjek dan predikat. Menurut Ramlan (2001) menyatakan bahwa klausa merupakan satuan gramatikal yang terdiri dari subjek dan predikat disertai objek, pelengkap, dan keterangan atau tidak. Selain itu, menurut Chaer (2007) menyatakan bahwa klausa merupakan satuan sintaksis berupa kata-kata beronstruksi predikatif dan yang lain berfungsi sebagai subjek dan sebagai keterangan. Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa klausa merupakan satuan gramatikal yang terdiri dari subjek dan predikat disertai objek, pelengkap dan keterangan, bersifat predikatif dan berpotensi menjadi kalimat tunggal.

d. Kalimat

Kalimat merupakan kumpulan kata yang terdiri setidaknya atas subjek dan predikat yang terbentuk dari satu klausa ataupun beberapa klausa. Menurut Alexander (1992) dalam bukunya yang berjudul "*Longman English Grammar*" menyatakan bahwa kalimat merupakan sebuah unit lengkap yang memiliki arti. Menurut Tarigan (2009) mengartikan kalimat sebagai satuan bahasa yang secara relative dapat berdiri sendiri, memiliki pola intonasi akhir dan terdiri dari klausa. Dari beberapa pernyataan para ahli di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kalimat merupakan suatu bahasa terkecil dalam bentuk lisan atau tulisan yang mengungkapkan pikiran yang utuh.

BAB 3. METODE PENELITIAN

Pada bab ini diuraikan bagaimana cara penelitian ini dikerjakan, yang di dalamnya menyangkut data, sumber data, informan, pendekatan penelitian, metode pengumpulan data, metode analisis data dan metode penyajian hasil analisis data. Uraian selanjutnya akan disampaikan dalam paparan di bawah ini.

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Arifin (2012:140) pendekatan kualitatif merupakan suatu proses penelitian yang dilakukan secara wajar dan natural sesuai dengan kondisi objektif di lapangan tanpa adanya manipulasi. Pendekatan kualitatif menekankan analisis proses dari proses berpikir secara induktif yang berkaitan dengan dinamika hubungan antar fenomena yang diamati, dan senantiasa menggunakan logika ilmiah (Gunawan, 2013:80). Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2006:04) penelitian kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Jadi penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan sebagainya, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

3.2 Data, Sumber Data, dan Informan

3.2.1 Data

Data adalah segala fakta dan angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun suatu informasi (Arikunto, 2006). Menurut Lofland dan Lofland (dalam Moleong, 2016) data utama (Primer) dalam penelitian kualitatif adalah berupa kata-kata, tindakan informan serta data tambahan (sekunder) berupa dokumen dan lain-lain. Semua data yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti (Basrowi dan Suwandi, 2008), sehingga dalam penelitian

kualitatif tidak menutup kemungkinan pengumpulan data yang bersifat kuantitatif. Data utama (primer) dalam penelitian ini berupa tuturan atau percakapan yang dilakukan oleh penutur Mandar dalam melakukan interaksi di Desa Sukojadi, Kecamatan Blimbingsari, Kabupaten Banyuwangi, sedangkan data tambahan (sekunder) dalam penelitian ini berupa data resmi yang diperoleh melalui pihak-pihak lain yang dimanfaatkan untuk melengkapi deskripsi data primer.

3.2.2 Sumber Data

Sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh (Zuldafrial, 2012). Menurut Lofland (Moleong, 2007) sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Untuk melengkapi data penelitian dibutuhkan dua sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2015: 187). Adapun dalam penelitian ini sumber data primer adalah Masyarakat penutur Mandar di Desa Sukojadi Kecamatan Blimbingsari, Kabupaten Banyuwangi.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen (Sugiyono, 2015: 187). Sumber data sekunder penelitian ini berasal dari dokumen resmi Desa Sukojadi, dan akses internet. Sumber Data Sekunder dimanfaatkan untuk melengkapi deskripsi Data Primer.

3.2.3 Informan

Untuk mendapatkan data-data yang dapat digunakan untuk mengungkap fenomena pemilihan bahasa penutur Mandar di Desa Sukojadi diperlukan informan. Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian (Moleong, 2013). Informan dalam penelitian harus mempunyai banyak pengalaman tentang latar belakang penelitian. Secara tidak langsung informan menjadi tim penelitian walaupun hanya bersifat informal, sehingga dapat memberikan pandangan dari segi orang dalam tentang nilai-nilai,

sikap, proses, dan kebudayaan yang menjadi latar penelitian, serta harus memenuhi kriteria atau persyaratan. Informan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- 1) Anggota kelompok masyarakat penutur Mandar;
- 2) Sehat jasmani dan rohani;
- 3) Mampu berbicara secara lisan dengan bahasa Mandar;
- 4) Dapat memberikan Informasi; dan
- 5) Penduduk dan bertempat tinggal di Desa Sukojati Kecamatan Blimbingsari Kabupaten Banyuwangi.

3.3 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Dalam tahapan ini, peneliti melakukan pendekatan terhadap subjek penelitian dan sekaligus mengumpulkan data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Menurut Bogdan dan Taylor (1992) cara yang digunakan untuk memperoleh data penelitian disebut dengan istilah metode pengumpulan data. Cara pengumpulan data yang digunakan seorang peneliti disesuaikan dengan jenis data yang dapat mengungkap permasalahan dalam sebuah penelitian. Fokus dalam penelitian ini adalah penggunaan pemilihan bahasa dalam kegiatan interaksi pada masyarakat penutur Mandar di Desa Sukojati, Kecamatan Blimbingsari, Kabupaten Banyuwangi. Berlangsungnya pemilihan bahasa pada penutur Mandar berkemungkinan terjadinya campur kode dan alih kode. Sehingga diperlukan pengumpulan data yang efektif dalam penelitian kualitatif, yaitu menggunakan metode simak dan wawancara. Melalui metode tersebut diterapkan teknik sadap sebagai teknik dasar dan teknik libat cakap sebagai teknik lanjutan.

3.3.1 Metode Simak

Metode simak merupakan metode pengumpulan dengan melakukan penyimak terhadap penggunaan bahasa (Sudaryanto, 1993). Artinya peneliti melakukan penelitian dengan cara menyimak tuturan yang terjadi antara penutur dan mitra tutur. Dalam melakukan penyimak, peneliti juga harus memperhatikan konteks kebahasaan yang mencakup tuturan tersebut. Karena secara tidak langsung, konteks mempunyai peranan penting dalam menentukan aspek kebahasaan. Adapun teknik yang dimaksud, berdasarkan pada tahapan penggunaannya, dapat

dibedakan atas dua teknik, yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar harus digunakan atau dilaksanakan terlebih dahulu sebelum menggunakan teknik lanjutan. Dengan kata lain, penggunaan teknik lanjutan baru dapat diwujudkan apabila didasarkan pada penggunaan teknik dasar.

Melalui metode tersebut diterapkan teknik sadap sebagai teknik dasar dan teknik libat cakap sebagai teknik lanjutan. Dalam kegiatan percakapan, peneliti hanya memperhatikan dan mengamati kegiatan berbahasa pemakainya dalam suatu peristiwa tutur (Sudaryanto, 1993), sehingga bentuk tuturan yang diperoleh ditabulasi dan diklasifikasi sehingga layak untuk dianalisis sebagai sasaran objek penelitian. Dilanjutkan dengan teknik wawancara pada informan secara langsung dengan mendapatkan klasifikasi yang mempengaruhi objek berbahasa (Moleong, 2009).

3.3.2 Teknik Sadap

Teknik sadap merupakan teknik dari metode simak. Teknik sadap disebut teknik dasar karena pada hakikatnya penyimakan diwujudkan dengan penyadapan Mahsun (dalam Muhammad, 2014). Teknik sadap dalam penelitian ini yaitu menyadap penggunaan bahasa dari objek penelitian. Teknik ini digunakan untuk mendapatkan data dari informan secara spontan dan wajar. Dari teknik sadap ini peneliti mendapatkan data dengan menyadap penggunaan bahasa tuturan yang terjadi dalam interaksi masyarakat. Penyadapan yang dilakukan peneliti merupakan aktivitas yang melibatkan indera pendengar, hal ini memungkinkan peneliti untuk menggunakan teknik lanjutan yaitu teknik rekam. Artinya peneliti melakukan penyimakan terhadap tuturan tersebut sambil merekam menggunakan alat perekam. Hasil rekaman tersebut diklasifikasi berdasarkan jenis-jenis teori yang menjadi pokok pembahasan. Selanjutnya hasil penyadapan dan rekaman akan dicatat dan diklasifikasi berdasarkan kelompoknya masing-masing.

3.3.3 Wawancara

Wawancara adalah percakapan yang memiliki maksud tertentu (Moleong, 2016). Tujuan dilakukannya wawancara antara lain untuk menggali pemikiran seorang informan yang menyangkut peristiwa, organisasi, perasaan dan sebagainya yang telah, sedang dan akan dilakukannya (Endraswara, 2006). Wawancara dalam

penelitian ini dilakukan guna menelaah dan memahami sikap, pandangan, perasaan, dan perilaku individu atau sekelompok orang. Data primer dari hasil wawancara berwujud kata-kata yang merupakan pengakuan diri dari informan dan digunakan untuk memverifikasi data hasil pengamatan. Data hasil wawancara kemudian dapat dijadikan landasan untuk mengetahui faktor-faktor yang melatar belakangi peristiwa pemilihan bahasa pada masyarakat penutur Mandar di Desa Sukojadi.

3.3.4 Teknik Libat Cakap

Melalui metode cakap tersebut diterapkan teknik sadap sebagai teknik dasar dan teknik libat cakap sebagai teknik lanjutan. Dalam kegiatan percakapan, peneliti hanya memperhatikan dan mengamati kegiatan berbahasa pemakainya dalam suatu peristiwa tutur (Sudaryanto, 1993). Sehingga bentuk tuturan yang diperoleh ditabulasi dan diklasifikasi sehingga layak untuk dianalisa sebagai sasaran objek penelitian. Dilanjutkan dengan teknik wawancara pada informan secara langsung dengan mendapatkan klasifikasi yang mempengaruhi objek berbahasa (Moleong, 2009).

3.4 Metode dan Teknik Analisis Data

Setelah data tuturan dalam interaksi masyarakat di Desa Sukojadi, Kecamatan Blimbingsari, Kabupaten Banyuwangi dalam ranah keluarga, sosial, dan pemerintah terkumpul, data ditindaklanjuti dengan pemilihan data berdasarkan bentuk tuturannya, yaitu campur kode dan alih kode bahasa Mandar dan bahasa Using dalam interaksi masyarakat di Desa Sukojadi, Kecamatan Blimbingsari, Kabupaten Banyuwangi.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis kualitatif. Fokus dari analisis kualitatif adalah pada penunjukan makna, deskripsi, penjernihan, dan penempatan data pada konteksnya masing-masing dan sering kali dilukiskan dalam bentuk kata-kata daripada dalam angka-angka (Mahsun, 2005). Sedangkan strategi yang dilakukan dalam penelitian kualitatif pada dasarnya terbagi atas dua model yang lazim digunakan, yaitu model analisis deskriptif kualitatif dan verifikasi kualitatif. Kedua model analisis data ini menggambarkan alur logika analisis data dan masukan bagi teknik analisis data yang digunakan. Suryabrata (1997)

mengemukakan bahwa data deskriptif sering hanya dianalisis menurut isinya. Oleh karena itu, analisis semacam ini juga disebut dengan analisis isi (*content analysis*). Terdapat banyak metode yang digunakan dalam analisis kualitatif, khususnya untuk bidang ilmu sosial, yaitu metode analisis isi (*content analysis*), analisis domein (*domein analysis*), analisis taksonomis (*taxonomic analysis*), analisis komponensial (*componential analysis*), analisis tema kultural (*discovering cultural analysis*), dan analisis komparatif konstan (*constant comparative analysis*).

Demi konsistensi secara terminologis, istilah yang dipilih untuk menyebut metode komparatif konstan ini adalah metode padan. Istilah komparatif diganti dengan istilah padan karena di samping istilah komparatif itu berpadanan secara semantik dengan istilah padan (Mahsun: 2005).

Terdapat dua metode utama yang dapat digunakan dalam melakukan analisis data, yaitu metode padan intralingual dan metode padan ekstralingual. Metode padan yang di dalam praktik analisis datanya dilakukan dengan menghubungkan-bandingkan antarunsur yang bersifat “lingual” disebut dengan metode padan intralingual. Pada metode padan ekstralingual, praktik analisis datanya dilakukan dengan menghubungkan-bandingkan antarunsur yang bersifat “ekstralingual”. Model atau metode analisis oleh Mahsun seperti yang dimaksud, selain dapat digunakan untuk menganalisis unsur lingual yang terdapat dalam bahasa yang sama, juga dapat digunakan untuk menganalisis unsur lingual yang terdapat dalam bahasa yang berbeda. Sehingga metode ini dapat pula diterapkan untuk penelitian linguistik diakronis dan sosiolinguistik, khususnya yang berkaitan dengan alih kode dan campur kode, serta masalah interferensi.

Teknik dasar dari metode padan adalah teknik pilah unsur penentu (PUP), sedangkan alatnya ialah daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki oleh peneliti, dan teknik lanjutannya ialah teknik hubung banding mempersamakan (HBS). Teknik ini membandingkan dan memperjelas persamaan bentuk alih kode dan campur kodenya.

Contoh Peristiwa Tutur Campur Kode dan Alih Kode

Percakapan yang terjadi dalam interaksi ini adalah antara Penjual (A) merupakan penutur Mandar dan pembeli (B) merupakan penutur Using:

- Penjual (A) : Belik apa kak?
 [Bəli? Apa ka??]
 ‘Beli apa kak?’
- Pembeli (B) : **Nggolet** bedak tabur yang tahan lama, ada mbak?
 [ŋgɔlet bəd^ha? tabur yaŋ tahan lama, ada mba?]
 ‘Cari bedak tabur yang tahan lama, ada kak?’
- Penjual (A) : Ini mbak SariAyu, **apik** ini kak, yang baru tahan lama
 [Ini mba? SariAyu, apɪ? Ini ka?, yaŋ baru tahan lama]
 ‘Ini kak SariAyu, bagus ini kak, yang baru tahan lama’
- Pembeli (B) : **Piroan** mbak ini hargane?
 [Pirɔwan mba? Ini harganə?]
 ‘Berapa kak ini harganya?’
- Penjual (A) : Seratus dua puluh enam kak
 [Səratus dua puluh ənam ka?]
 ‘Seartus dua puluh enam kak’
- Pembeli (B) : **Iki mbak, suwun**
 [Ikɪ mba?, suwɔn]
 ‘Ini kak, terima kasih’

Peristiwa tutur (1) menunjukkan bahwa dalam berinteraksi (A,B) dengan sesama anggota masyarakat di desa Sukojati penutur Mandar menggunakan bahasa Mandar yang bercampur kode dengan bahasa Using karena lawan bicara dalam percakapan tersebut adalah penutur Using. Penjual (A) adalah penutur Mandar sedangkan Pembeli (B) disini adalah penutur Using. Hal ini dapat dibuktikan melalui percakapan berikut: “*Belik apa kak?*” penjual (A) menanyakan pada pembeli (B) apa yang ingin ia beli menggunakan bahasa Mandar. Dilanjutkan dengan “*Nggolet bedak tabur yang tahan lama, ada mbak?*”. Penggunaan kata “*Nggolet*” yang digunakan dalam tuturan tersebut adalah campur kode bahasa Using yang berarti “mencari”, “*bedak tabur yang tahan lama, ada mbak*” merupakan bahasa Mandar. “*Ini mbak SariAyu, apik ini kak, yang baru tahan lama*” kata “*apik*” yang digunakan dalam tuturan tersebut merupakan bahasa Using yang berarti “bagus” sedangkan kalimat “*Ini mbak SariAyu*” dan “*ini kak, yang baru tahan lama*” merupakan bahasa Mandar. “*Piroan mbak ini hargane?*” kata pertama dalam tuturan tersebut merupakan bahasa Using yang berarti “berapa”, sedangkan

kalimat “*mbak ini hargane*” merupakan bahasa Mandar. “*Seratus dua puluh enam kak*” merupakan bahasa Mandar dan terjadi alih kode dalam kalimat “*Iki mbak, suwun*” yang merupakan bahasa Using yang berarti “Ini kak, terima kasih”.

3.5 Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Tahap penyajian hasil analisis data adalah cara peneliti menuangkan gambaran yang jelas kepada pembaca tentang hasil penelitian dalam wujud laporan tertulis yang telah dihasilkan dari kerja analisis khususnya kaidah (Sudaryanto, 1993:7–8). Metode penyajian hasil analisis data ada dua macam yaitu formal dan informal. Metode formal adalah perumusan analisis dengan lambang-lambang atau tanda-tanda, sedangkan metode informal adalah perumusan analisis dengan kata-kata biasa (Sudaryanto, 1993:145). Penyajian hasil analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode informal. Metode informal yaitu perumusan dengan kata-kata biasa untuk mempermudah penulis dalam menganalisis data, dilanjutkan dengan pemaparan secara deskriptif bentuk pilihan bahasa.

BAB 5

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa dalam peristiwa tutur yang terjadi di Desa Sukojadi, Kecamatan Blimbingsari, Kabupaten Banyuwangi terdapat peristiwa pemilihan bahasa yang terdiri dari campur kode dan alih kode. Kegiatan komunikasi campur kode dan alih kode ini terjadi dalam 3 ranah yaitu ranah keluarga, ranah sosial, dan ranah pemerintahan.

Pada ranah keluarga, penutur Mandar dalam berkomunikasi setiap hari memilih tidak sepenuhnya menggunakan bahasa Mandar murni. Terdapat campur kode dan alih kode dengan bahasa Using. Faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya peristiwa campur kode dan alih kode tersebut yaitu: 1) di daerah Sukojadi sudah banyak terpengaruh oleh bahasa Using yang digunakan oleh masyarakat sekitar, namun masyarakat Mandar tidak serta merta meninggalkan bahasa Using. Mereka tetap menggunakannya dalam berinteraksi dalam ranah keluarga. 2) Penggunaan bahasa Mandar dalam ranah keluarga dipengaruhi oleh faktor turun temurun karena mereka berasal dari suku Mandar. Sementara terjadinya campur kode dengan bahasa Using disebabkan oleh faktor adanya pengaruh bahasa Using yang sering digunakan masyarakat di sekitar desa Sukojadi. Faktor kebiasaan itulah yang membuat mereka menggunakan bahasa Mandar yang bercampur kode dengan bahasa Using.

Pada ranah sosial, penutur Mandar dalam berkomunikasi setiap hari memilih tidak sepenuhnya menggunakan bahasa Mandar murni. Terdapat campur kode dan alih kode dengan bahasa Using. Hal tersebut terjadi dalam konteks tertentu dan tergantung dengan mitra tuturnya. Faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya peristiwa campur kode dan alih kode tersebut yaitu: 1) keberadaan masyarakat disekitar yang sebagian besar menggunakan bahasa Using. 2) Dalam ranah sosial ini terdapat campur kode antara bahasa Mandar dan bahasa Using dan alih kode dari bahasa Using kemudian menggunakan bahasa Mandar dalam percakapan yang terjadi antara penutur Mandar dan penutur Using. Hal ini

bertujuan supaya komunikasi mereka dapat berjalan dengan lancar dan mudah dimengerti.

Pada ranah pemerintahan, pemilihan bahasa juga dilakukan oleh masyarakat penutur bahasa Mandar dalam berinteraksi dengan sesama rekan kerja ataupun aparat pemerintahan. Penutur Mandar dalam berkomunikasi setiap hari memilih tidak sepenuhnya menggunakan bahasa Mandar murni. Terdapat campur kode dan alih kode dengan bahasa Using. Faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya peristiwa campur kode dan alih kode tersebut yaitu: 1) Pemilihan bahasa dalam ranah pemerintahan ini dipengaruhi oleh situasi, tempat, topik, dan suasana. 2) Selain itu pemilihan bahasa juga ditentukan oleh faktor usia dan faktor status sosial. Usia yang lebih tua dengan status sosial yang lebih tinggi di ranah pemerintahan mempengaruhi terjadinya pemilihan bahasa oleh penutur untuk menggunakan bahasa yang dikehendaki.

Faktor penentu yang mempengaruhi pemilihan bahasa pada masyarakat penutur Mandar di Desa Sukojati, Kecamatan Blimbingsari, Kabupaten Banyuwangi diantaranya adalah faktor sosial, faktor psikologis, dan faktor Budaya. Faktor sosial meliputi (1) jarak sosial, (2) perbedaan umur, dan (3) orientasi kelompok etnik. Faktor psikologis meliputi 1) perasaan enak dan kurang enak, (2) pemenuhan pribadi mitra tutur, dan (3) kebutuhan mewujudkan kesebayaan. Dalam faktor budaya faktor kebiasaan biasanya yang melatarbelakangi budaya dan kehidupan sosial yang berbeda antara etnik Mandar dengan etnik Using.

5.2 Saran

Penelitian mengenai pemilihan bahasa pada masyarakat penutur Mandar di Desa Sukojati Kecamatan Blimbingsari, Kabupaten Banyuwangi dapat menjadi penelitian berkelanjutan, karena dalam penelitian ini masih terdapat berbagai sudut pandang atau tinjauan yang perlu dianalisis lebih dalam. Penulis menyarankan perlunya dilakukan penelitian-penelitian berikutnya dalam bentuk pemilihan bahasa. Penelitian mengenai bahasa dan sosial di daerah menarik untuk diteliti lebih lanjut, agar dapat memperkaya pengetahuan di bidang ilmu bahasa dan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- J. Moleong, Lexy. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya; Bandung. 167 hlm.
- Hymes, Dell. 1974. *Foundations in Sociolinguistics: An Ethnographic Approach*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press
- Keraf, Gorys. 1984. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Kridalaksana, Harimurti. 1983. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa Tahapan Strategi, metode dan Tekniknya*. Jakarta:Raja Grafindo Persada.
- Nababan, P.W.J. 1993. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Nawawi, H. Hadari dan H. Mimi Martini. 1994. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ohoiwutun, Paul. 2002. *Sosiolinguistik: Memahami Bahasa Dalam Konteks Masyarakat dan Kebudayaan*. Jakarta: Kesain Blance.
- Ohoiwutun, Paul. 2002. *Sosiolinguistik: Memahami Bahasa Dalam Konteks Masyarakat dan Kebudayaan*. Jakarta: Kesain Blance.
- Rokhman, Fathur. Dkk.2002. *Variasi Bahasa Etni Cina dalam Interaksi Sosial di Kota Semarang: Kajian Sosiolinguistik*. Laporan Penelitian. Semarang : Pemerintah Propinsi Jawa Tengah Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Bagian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jawa Tengah.
- Rahardi, Kunjana. 2001. *Sosiolinguistik Kode dan Alih Kode*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar

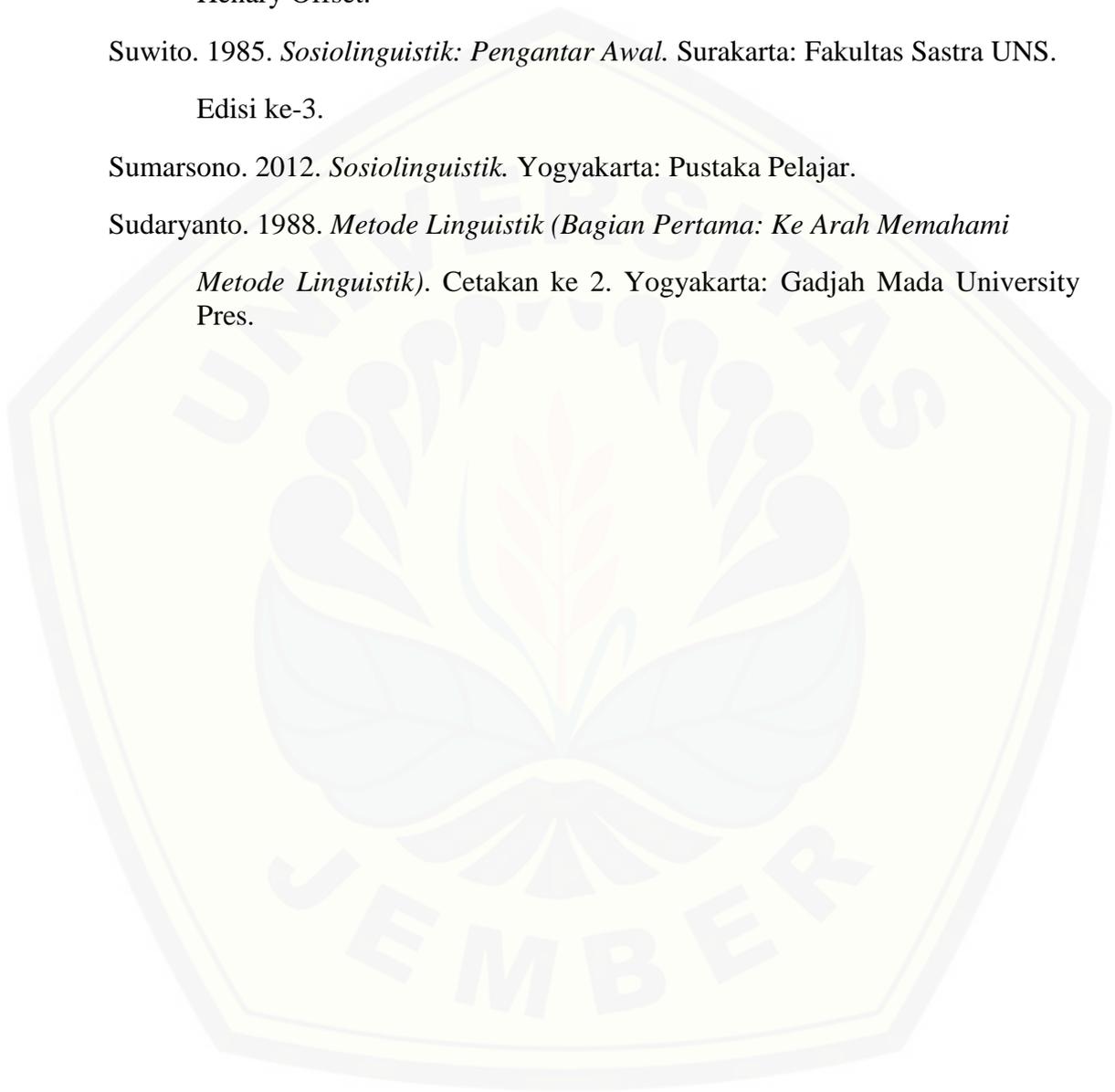
Syamsuddin dan Vismaia Damaianti. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Suwito. 1982. *Pengantar Awal Sociolinguistik*. Teori dan Problem. Surakarta : Henary Offset.

Suwito. 1985. *Sociolinguistik: Pengantar Awal*. Surakarta: Fakultas Sastra UNS. Edisi ke-3.

Sumarsono. 2012. *Sociolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik (Bagian Pertama: Ke Arah Memahami Metode Linguistik)*. Cetakan ke 2. Yogyakarta: Gadjah Mada University Pres.



LAMPIRAN 1

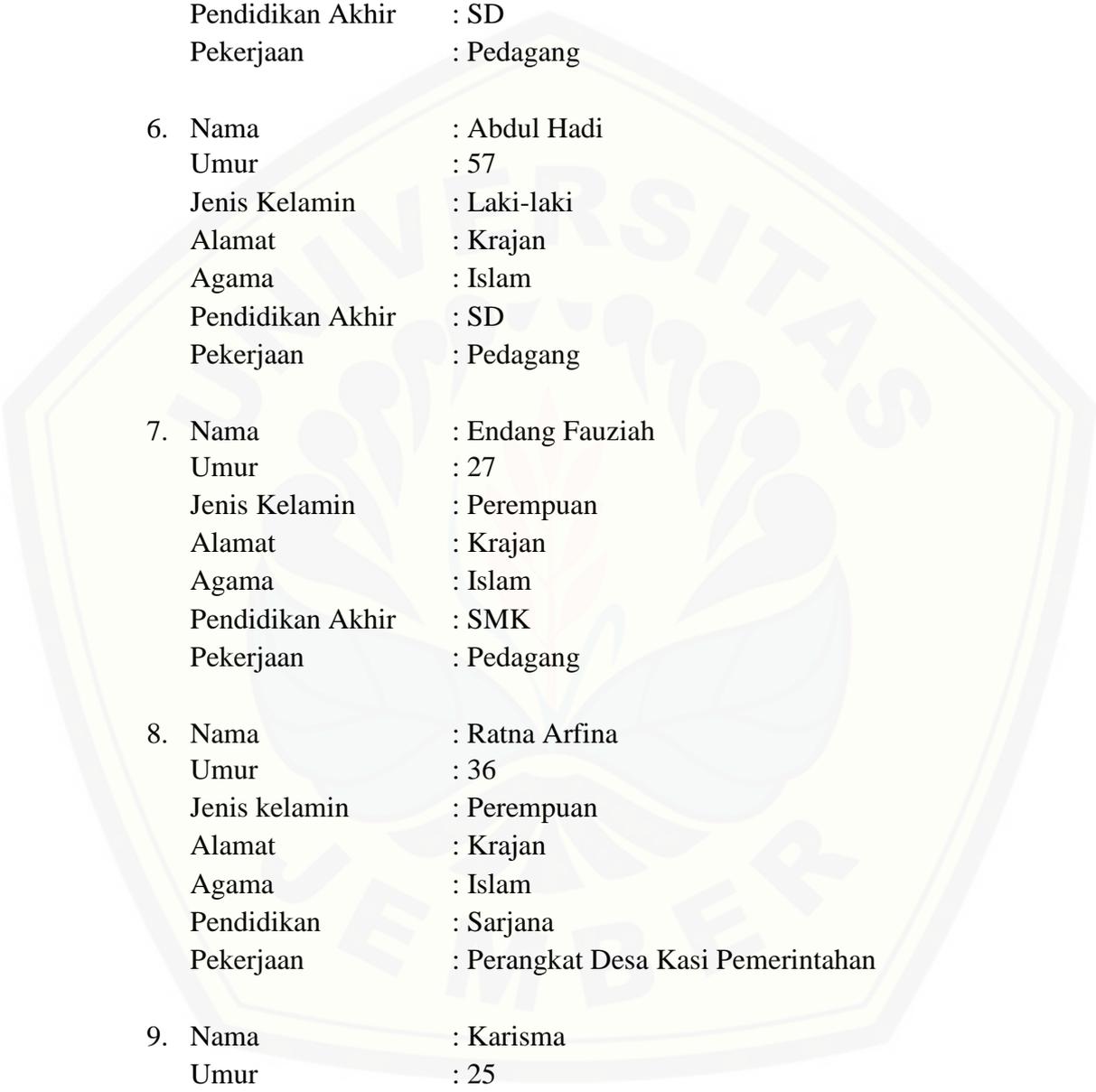
Biodata Informan Penutur Mandar:

1. Nama : Sumaiyah
Umur : 48
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Krajan
Agama : Islam
Pendidikan Akhir : SD
Pekerjaan : Wiraswasta

2. Nama : Haris Munandar
Umur : 21
Jenis Kelamin : Laki-laki
Alamat : Krajan
Agama : Islam
Pendidikan Akhir : SMK
Pekerjaan : Wiraswasta

3. Nama : Jaelani
Umur : 50
Jenis Kelamin : Laki-laki
Alamat : Krajan
Agama : Islam
Pendidikan Akhir : SD
Pekerjaan : Wiraswasta

4. Nama : Isna Istighfaro
Umur : 24
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Krajan
Agama : Islam
Pendidikan Akhir : SMP
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

- 
5. Nama : Mukaromah
Umur : 48
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Krajan
Agama : Islam
Pendidikan Akhir : SD
Pekerjaan : Pedagang
6. Nama : Abdul Hadi
Umur : 57
Jenis Kelamin : Laki-laki
Alamat : Krajan
Agama : Islam
Pendidikan Akhir : SD
Pekerjaan : Pedagang
7. Nama : Endang Fauziah
Umur : 27
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Krajan
Agama : Islam
Pendidikan Akhir : SMK
Pekerjaan : Pedagang
8. Nama : Ratna Arfina
Umur : 36
Jenis kelamin : Perempuan
Alamat : Krajan
Agama : Islam
Pendidikan : Sarjana
Pekerjaan : Perangkat Desa Kasi Pemerintahan
9. Nama : Karisma
Umur : 25
Jenis Kelamin : Laki-laki
Alamat : Krajan
Agama : Islam
Pendidikan : Diploma
Pekerjaan : Perangkat Desa (Staf)

10. Nama : Untung Suripno
Umur : 54
Jenis kelamin : Laki-laki
Alamat: : Krajan
Agama : Islam
Pendidikan : SMA
Pekerjaan : Perangkat Desa (Kepala Desa)
11. Nama : Liantri Elok Oktavia
Umur :29
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Dusun Krajan
Agama : Islam
Pendidikan : Sarjana
Pekerjaan : Perangkat Desa (Kasi Pemerintahan)
12. Nama : Hinda Niyah
Umur : 55
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Dusun Kampung Tengah
Agama : Islam
Pendidikan : SMA
Pekerjaan : Perangkat Desa (Kaur Umum)
13. Nama : Nur Karmila
Umur : 43
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Dusun Krajan
Agama : Islam
Pendidikan : Sarjana
Pekerjaan : Guru
14. Nama : Faiqatus soleha
Umur : 24
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Dusun Kampung Tengah
Agama : Islam
Pendidikan : SMK
Pekerjaan : Ibu rumah tangga

15. Nama : Nur Jannah
Umur : 46
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Dusun Kampung Lor
Agama : Islam
Pekerjaan : Ibu Rumah tangga
Pendidikan : SD

16. Nama : Fitria
Umur : 49
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Dusun Krajan
Agama : Islam
Pekerjaan : Ibu Rumah tangga
Pendidikan : SD

17. Nama : Edi Harun
Umur : 49
Jenis Kelamin : Laki-laki
Alamat : Dusun Krajan
Agama : Islam
Pekerjaan : Karyawan Swasta
Pendidikan : SD

18. Nama : Agus Ahmad Afendi
Umur : 27
Jenis Kelamin : Laki-laki
Alamat : Dusun Krajan
Agama : Islam
Pekerjaan : Karyawan Swasta
Pendidikan : SMA

19. Nama : Bella Ayu Safitri
Umur : 18
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Dusun Krajan
Agama : Islam
Pekerjaan : Mahasiswa
Pendidikan : SMA

20. Nama : Nur Hafidah
Umur : 46
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Dusun Krajan
Agama : Islam
Pekerjaan : Guru
Pendidikan : Sarjana

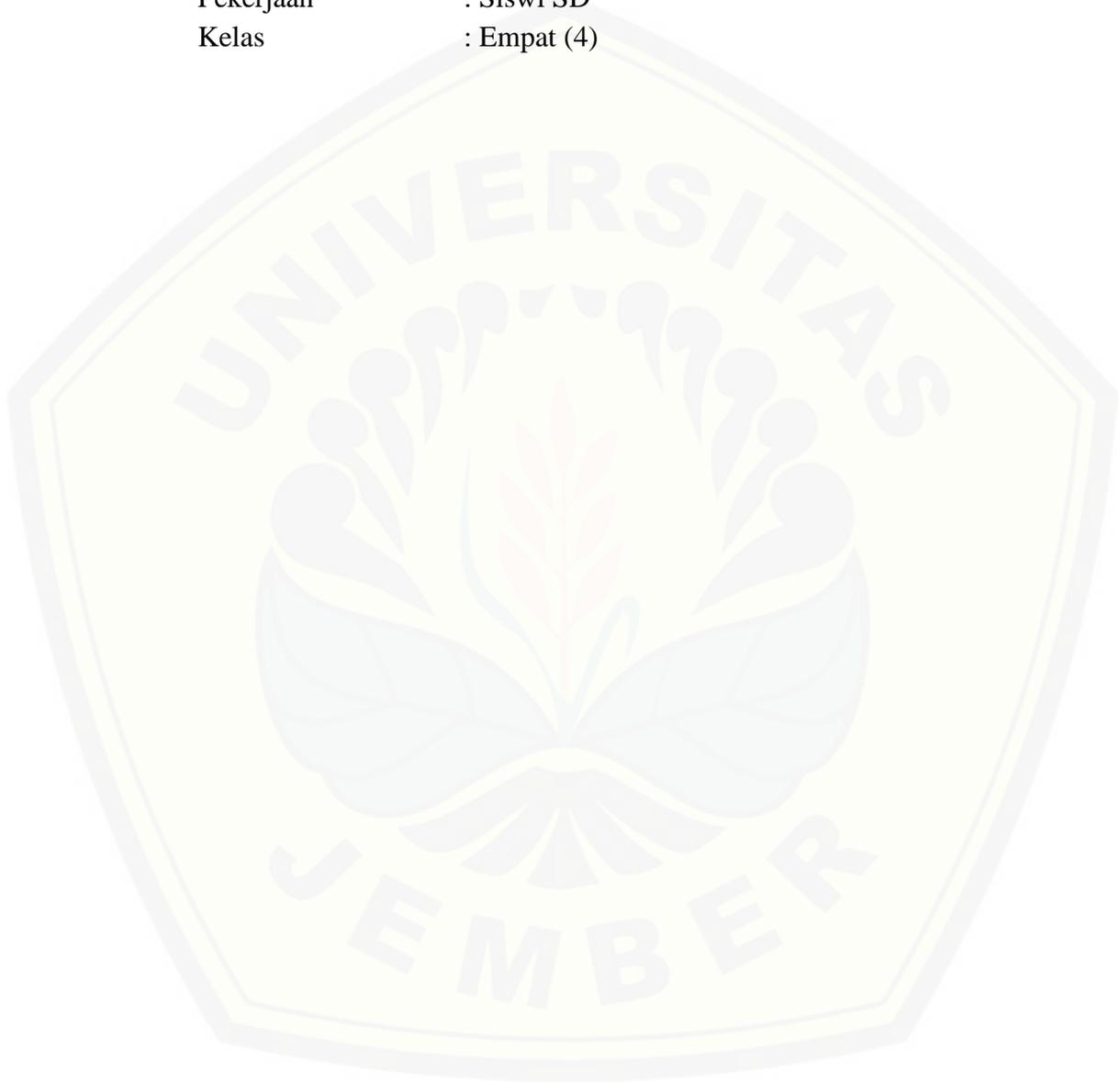
21. Nama : Nur Hafidah
Umur : 46
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Dusun Krajan
Agama : Islam
Pekerjaan : Guru
Pendidikan : Sarjana

22. Nama : Suhartono
Umur : 46
Jenis Kelamin : Laki-laki
Alamat : Dusun Krajan
Agama : Islam
Pekerjaan : Karyawan Swasta
Pendidikan : SMA

23. Nama : Nur Izaturohma
Umur : 9 th
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Dusun Krajan
Agama : Islam
Pekerjaan : Siswi SD
Kelas : Empat (4)

24. Nama : Putri Mailani
Umur : 9 th
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Dusun Krajan
Agama : Islam
Pekerjaan : Siswi SD
Kelas : Empat (4)

25. Nama : Kasifatul Ubaidah
Umur : 9 th
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Dusun Krajan
Agama : Islam
Pekerjaan : Siswi SD
Kelas : Empat (4)



LAMPIRAN 2

Data Peristiwa Tutur Ranah Keluarga:

Data 1

Konteks:

Tempat terjadinya interaksi komunikatif pada data berikut adalah ruang tamu keluarga penutur Mandar pada siang hari. Komunikasi melibatkan ibu (A) 48 tahun, anak (B) 21 tahun, ayah (C) 50 tahun, dan bibi (D) 25 tahun. Mereka sedang membahas tas yang sedang dijahit oleh anak. Ibu dan Bibi penutur Using, ayah dan anak penutur Mandar

- Ibu (A) : **Wes gesaho** Haris, **kok karo** wakmu
[Wɪs g^həsahɔ Haris, kɔ? karɔ wa?mu]
'Sudah silahkan bercakap Haris dengan bapakmu'
- Anak (B) : Ini tak elok ya wak, kayak kurang elok benangnya
[Ini ta? əlɔ? ya wa?, kaya? kurang əlɔk bənənɲa]
'Ini tidak bagus ya pak, seperti kurang bagus benangnya'
- Ayah (C) : Iya diganti ja'an
[Iya diganti ja? an]
'Iya diganti saja'
- Bibi (D) : Itu **uduk** kulit **yo**
[Itu udu? kulit yɔ]
'Itu bukan kulit ya'
- Ibu (A) : **Lebihane celono og dienggo**
[Ləb^hiħanɛ cəlɔnɔ kɔ? diəŋgɔ]
'Lebihannya celana dipakai'
- Bibi (D) : Itu kalau tidak ditekan jalan?
[Itu kalau tida? ditə?an jalan]
'Silahkan bercakap. Itu kalau tidak ditekan bisa jalan?'
- Anak (B) : Ya jalan
[Ya jalan]
'Ya jalan'
- Bibi (D) : Tapi kok ditekan?
[Tapi kɔ? ditə?an]
'Tapi kok ditekan?'
- Anak (B) : Ya biar lancar ja'an
[Ya biar lacar ja? an]
'Ya biar lancar saja'

Data 2

Konteks:

Tempat berlangsungnya interaksi komunikatif pada data berikut adalah rumah keluarga penutur Mandar pada pagi hari. Komunikasi melibatkan Adik (A) 24 tahun, kakak (B) 27 tahun, dan ibu (C) 48 tahun. Percakapan tersebut dilakukan dengan tujuan menentukan acara jalan-jalan di tahun baru.

- Adik (A) : Mak taon baru enakya kemana ya?
[Ma? taŋn baru əna?ŋa kəmana ya?]
'Bu, tahun baru nanti lebih enak ke mana ya?'
- Ibu (C) : Kemana? Ke boom? Apa ke taman soroh renang?
[Kəmana? Kə boom? Apa kə taman sŋrŋh rənaŋ?]
'Ke mana? apa ke boom? Apa ke taman suruh renang?'
- Adik (A) : Ujan biasanya taon baru itu mak, kemana ya kak enakya
[Ujan biasanya taŋn baru itu ma?, kəmana ya ka? əna?ŋa]
'Biasanya tahun baru itu hujan bu, Lebih enak ke mana ya kak?'
- Kakak (B) : Belanja jaan enakya
[Bəlanja jaan əna?ŋa]
'Lebih enak belanja saja'
- Ibu (C) : Ya tak apa-apa pokoknya ada kepengnya. Kalok tak ada kepengnya ngapa'i jalan-jalan tedor ja'an
[Ya ta? apa-apa pŋkŋ?ŋa ada kəpəŋŋa. Kalŋ? ta? ada kəpəŋŋa ŋapa? I jalan-jalan tɛdŋr ja? an]
'Iya tidak apa-apa pokoknya ada uangnya. Kalau tidak ada uangnya untuk apa jalan-jalan, lebih baik tidur saja'
- Adik (A) : Duh mak ini nyarik yang gratisan ja'an ke kalibendo bawak makanan disana sak keluarga
[Duh ma? Ini pari? Yaŋ gratisan ja? an kə kalib^həndŋ bawa? ma?anan di sana sa? kəluarga]
'Aduh ibu ini, mencari yang gratis saja ke kalibendo bawa makanan di sana satu keluarga'
- Ibu (C) : Begitu **yo** kenak **wes**, **tanyak o** kakak kau mau apa **ndak**
[Bəgitu yŋ kəna? wɪs, tanya? ŋ kaka? kau mau apa nda?]
'Seperti itu juga bisa, kamu tanya kakak dia mau atau tidak'
- Kakak (B) : Iya **wes** mak nanti pulang nya kak Roxy blanja
[Iya wəs ma? Nanti pulangŋa ka? Roxy blanja]
'Ya sudah bu, nanti setelah pulang kita ke Roxy belanja'
- Adik (A) : **Iyo wes** kak aku **traktiren**, **engko** anakku **belikno** baju
[Iyŋ wəs ka? aku tra?tirən, əŋko ana?ku bəli?nŋ baju]
'Ya sudah kak kamu traktir aku, nanti anakku kamu belikan baju'
- Kakak (B) : **Gampang wes**, doa nok jaan ada rejeki
[Gampaŋ wɪs, dŋa nŋ? jaan ada rəjə?i]
'Sudah itu mudah, doakan saja ada rejeki'

Data 3

Konteks:

Percakapan terjadi antara Bapak (A) 46 tahun, Ibu (B) 46 tahun dan anak (C) 12 tahun, mereka sedang santai sambil makan bersama di hari minggu. Mereka sedang membicarakan ulang tahun ayah. Ayah asli Using, ibu asli Mandaran.

- Bapak (A) : Adek **kemario** makan, makan lagi. Ini dek telur dadar
[Adə? kəmario makan, makan lagi. Ini də? təlur d^had^har]
'Adik, kesini makan, makan lagi. Ini dek telur dadar'
- Ibu (B) : Bapak **mecah** telur ini dek.
[Bapa? məcah təlɔr ini də?]
'Bapak mecah telur ini dek'
- Bapak (A) : Adek makan telur dadar tadi buk.
[Adə? makan təlɔr d^had^har tadi bu?]
'Adik makan telur dadar tadi bu'
- Ibu (B) : Katanya hari milad (sambil ketawa) tak ada hari yang istimewa
[Katapa hari milad (sambal tertawa) ta? ada hari yan istimewa?]
'Katanya hari milad, tak ada hari yang istimewa'
- Anak (C) : Ada buat ibuk, hari Minggu tanggal dua
[Ada buat ibuk?, hari Minggu tanggal dua]
'Ada buat ibuk, hari Minggu tanggal dua'
- Ibu (B) : Ya beda
[Ya bəda]
'Ya beda'
- Bapak (A) : Adek pingin apa sih dek? Kok nunggu hari Minggu itu hari apa?
[Adə? piŋin apa sih də?? Kɔ? nuŋgu hari Minggu itu hari apa?]
'Adek ingin apa sih dek? Kok nunggu hari Minggu itu hari apa?'
- Ibu (B) : Hari Minggu ya arisan keluarga terus pertemuan keluarga
[Hari Minggu ya arisan kəluarga terus pərtəmuhan kəluarga]
'Hari Minggu arisan keluarga kemudian pertemuan keluarga'
- Bapak (A) : Iyakah? Jam berapa pertemuan keluarganya?
[Iyakah? Jam bərapa pərtəmuhan kəluargapa?]
'Iyakah? Jam berapa pertemuan keluarganya?'
- Ibu (B) : Iya pak siang setelah arisan
[Iya pa? siaŋ sətəlah arisan]
'Iya pak siang setelah arisan'
- Bapak (A) : Arisan keluarganya jam berapa?
[Arisan kəluargapa jam bərapa?]
'Arisan keluarga jam berapa?'
- Ibu (B) : Pagi jam 9
[Pagi jam 9]
'Pagi jam 9'
- Bapak (A) : Arisan keluarganya pagi-pagi
[Arisan kəluargapa pagi-pagi]
'Arisan keluarganya pagi-pagi'

Anak (C) : Tak apa-apa siang-siang setelah arisan keluarga
 [Tida? apa-apa siaŋ-siaŋ sətəlah arisan kəluarga]
 ‘Tidak apa apa meskipun siang setelah arisan keluarga’

Data 4

Konteks:

Percakapan terjadi antara Bapak (A) 46 tahun, Ibu (B) 46 tahun, dan Anak (C) 9 tahun, mereka sedang santai menikmati hari libur, si anak menyanyi. Mereka bercengkrama sambil si ibu bercerita pisang tetangganya yang hilang.

Anak (C) : Mabruk albaa mabruk alaika mabruk (Nyanyi)
 Bapak (A) : Yoro yang elok **yo** kalo nyanyi
 [Yɔrɔ yan əlo? yɔ kalɔ papipa]
 ‘Yoro yang bagus ya nyanyinya’
 Ibu (B) : Yang elok, yang elok kalo nyanyian
 [Yan əlo?, yan əlɔ? kalɔ papian]
 ‘Yang bagus, yang bagus kalau menyanyi’
 Anak (C) : (nyanyi)
 Ibu (B) : Libur ini kemana dek, **kari** tak spesial itu ya
 [Libur ini kəmana də?, kari ta? sɛpəsial itu ya]
 ‘Libur ini ke mana dek, tidak ada yang spesial ya’
 Bapak (A) : Nenek ada dek? **Minta** apa gitu dek
 [Nɛnɛ? ada də?? Mintaɔ apa gitu də?]
 ‘Nenek ada dek? Kamu minta sesuatu dek’
 Anak (C) : Mana uangnya
 [Mana uanŋa]
 ‘Mana uangnya’
 Ibu (B) : Pisangnya lek Handoyo **ilang** ada yang **nyengget**, masak dipotong
disengget
 [Pisaŋpa lə? Handɔyɔ ilan ada yan pəŋgət, masa? dipɔtɔŋ]
 ‘Pisangnya lek Handoyo hilang ada yang memotong, masak dipotong’
 Bapak (A) : Pinter malingnya
 [Pintər maliŋpa]
 ‘Pinter malingnya’
 Ibu (B) : Lek Upik itu tau katanya ada **sengget**, nak dibawak nanti ja’an dah pulangnye ke sungai, lupa, tak taunya sorenya **wes** tak ada **senggetnya sak** pisangnya. Si Handoyo **diomongi**, yok, gedangnya **ilang ag onok hang nyengget. Mane wes tandane ono hang gelem.**
 [Lə? Upi? itu tau katapa ada səŋgət, na? dibawa? Nanti ja? an dah pulangna kə suŋai, lupa, ta? taupa sorəna wəs ta? ada gɛdaŋpa ilan ag ɔnɔ? haŋ pəŋgət. Manə wɪs tandanə ɔnɔ haŋ g^hələm]

‘Lek Upik itu tahu katanya ada sabit, mau dibawa nanti setelah pulang ke sungai, lupa, tidak tahunya sorenya sudah tidak ada sabitnya dan pisangnya. Si Handoyo diberi tahu, pisangnya hilang ada yang memotong. Berarti tandanya sudah ada yang menginginkan’



LAMPIRAN 3**Data Peristiwa Tutur Ranah Sosial:****Data 1**

Konteks:

Percakapan yang terjadi dalam interaksi ini adalah antara Penjual (A) dan pembeli (B). Semua merupakan penutur Mandar.

- Penjual (A) : Belik apa kak? Pesenan **ta**?
[Bəli? Apa ka?? Pəsənan ta?]
'Beli apa kak? Pesanankah?'
- Pembeli (B) : **Iyo** biasa tinggal **ngambik wes**
[Iyɔ biasa sudah tinggal ɲambi? wis]
'Iya biasa sudah tinggal mengambil'
- Penjual (A) : Ini mbak, **lomboknya** naik lagi
[Ini mba?, lɔmbɔkɲa nai? lagi]
'Ini mbak, cabenya naik lagi'
- Pembeli (B) : Iya **wes** berapa totalnya?
[Iya wis berapa totalɲa?]
'Ya sudah berapa totalnya?'
- Penjual (A) : Seratus dua puluh enam mbak, tinggal nambah dua enam
[Sə ratus dua puluh ənam mba?, tinggal nambah dua ənam]
'Seratus dua puluh enam mbak, tinggal menambahkan dua enam'
- Pembeli (B) : Bukak jam berapa warung kau kak?
[Buka? Jam bərapa waruɲ kau ka??]
'Buka jam berapa warung kamu kak?'
- Penjual (A) : Sekarang wes buka, tapi belum ada apa-apa. Ayok mampir ke warung
[Səkarəɲ wis bu?a, tapi bəlum ada apa-apa. Ayo? Mampir kə waruɲ]
'Sekarang sudah buka, tapi belum ada apa-apa. Ayo singgah ke warung'
- Pembeli (B) : deeh belum masak itu Ka.
[dɛh bəlum masa? itu Ka]
'kamu belum memasak kak?'
- Penjual (A) : Ada roti, kopi pisang goreng sudah masak, tinggal masak ikannya ja'an
[Ada rɔti, kɔpi pisanɲ gɔrəɲ sudah masa?, tinggal masa? Ikanɲa ja'an]
'Ada roti, kopi, pisang goreng sudah masak, tinggal memasak ikannya saja'
- Pembeli (B) : Tinggal banyak kerjaan di rumah kak
[Tinggal bapa? Kəɲjaan di rumah ka?]
'Masih banyak pekerjaan di rumah kak?'
- Penjual (A) : Kerjaan ini memang tak ada habisnya, adaaa ja'an

- [Kərjaan ini məmən ta? ada habispa, ada ja? an]
 ‘Pekerjaan ini memang tidak ada habisnya, selalu saja ada’
- Pembeli (B) : Ya itu kak, malas nak mangkat
 [Ya itu ka?, malas na? maŋkat]
 ‘Itulah kak, malas sekali hendak memulai’
- Penjual (A) : Kalok singgah ayok, kali nak ngopi
 [Kalɔ? siŋgah ayɔ?, kali na? ŋɔpi]
 ‘Kalau mau singgah ayo, barangkali mau minum kopi’
- Pembeli (B) : Iya makasih kak kapan-kapan ja’an
 [Iya makasih ka? Kapan-kapan ja? an]
 ‘Iya terimakasih kak kapan kapan saja’
- Penjual (A) : Masa tak pernah singgah
 [Masa ta? pənah siŋgah]
 ‘Iya kamu itu dekat tapi tidak pernah singgah’

Data 2

Konteks:

Interaksi terjadi sebuah kedai, seorang penutur mandar bertemu dengan seorang temannya yang penutur Using. Mereka sedang membeli ayam geprek di kedai yang sama, mereka berkomunikasi sembari menunggu ayam geprek yang masih dimasak oleh penjual. Bu Mil (A) adalah Penutur Mandar, sedangkan Bu Nur (B) adalah penutur Using.

- Bu Mil (A) : Eey **nganu** apa?
 [Eəy ŋanu apa?]
 ‘Eey kamu sedang apa?’
- Bu Nur (B) : Beli geprek bu
 [Bəli gəprə? bu]
 ‘Beli geprek bu’
- Bu Mil (A) : Eh **wes** pesen?
 [əh wɪs pəsən?]
 ‘Eh, sudah pesan?’
- Bu Nur (B) : **Sampun** buk
 [Sampun bu?]
 ‘Sudah bu’
- Bu Mil (A) : Yee **iya wes**
 [YE iya wɪs]
 ‘Iya sudah’
- Bu Nur (B) : **Iki anak riko yang kedua?**
 [Iki ana? Ri?ɔ yaŋ kədua?]
 ‘Ini anak kamu yang kedua?’
- Bu Mil (A) : Emm **ngawur**, yang ke dua **jare**, yang ketiga **wes**
 [Emm ŋawur, yaŋ kə dua jarɛ, yaŋ kətiga wɪs]

- ‘Emm, sembarangan bukan kedua tapi yang ketiga’
- Bu Nur (B) : Yee **iyō ta** yang ketiga? Terus kakak **e** umur berapa aja?
[Yee iyō ta yaŋ kətiga? Tərus kaka? ə umur bərapa aja?]
- ‘Yee iyakah yang ketiga? Terus kakak kakaknya umur berapa?’
- Bu Mil (A) : Yang pertama itu sudah kuliah semester empat, terus yang kedua SMA kelas tiga, **yo iki wes tambahan**
[Yaŋ pərtama itu sudah kuliah səməster əmpat tərus yaŋ kədua əSMA kəlas tiga, yō iki wɨs tambahan]
- ‘Yang pertama sudah kuliah semester empat, terus yang kedua SMA kelas tiga, ini yang terakhir’
- Bu Nur (B) : **Kacek e** jauh ya sama yang ini
[Kacə? ə jauh ya sama yaŋ ini]
- ‘Selisih umurnya jauh ya sama yang ini’
- Bu Mil (A) : Iya. Eh **kari suwi** masak e geprek ini, **ono nawi** setengah jam
[Iya. Eh kari suwi masa? ə g^həprə? ini, Ōnō nawi sətəŋah jam]
- ‘Iya eh lama sekali masaknya geprek ini, ada sekitar setengah jam’
- Bu Nur (B) : Iya buk **biasae** aku beli itu sampek **sak jam** ya
[Iya bu? biasae aku bəli itu sampə? sa? jam ya]
- ‘Iya buk biasanya saya beli sampai satu jam’
- Bu Mil (A) : **Kelendi nggoreng ndane ndak** masak-masak itu
[Kələndi ŋgŌrəŋ dənə dək masa?-masa? Itu]
- Bagaimana menggorengnya lama sekali masaknya itu
- Bu Nur (B) : Ndak tau bu, **mariki roh mari** paleng
[də? tau bu, mari?i rŌh mari paləŋ]
- ‘Tidak tahu buk, kemungkinan setelah ini’

Data 3

Konteks:

Interaksi terjadi ketika kegiatan Les. Percakapan yang terjadi antara Guru les (A), Wali Murid (B) dan Murid-muridnya: Murid 1 (C₁), Murid 2 (C₂), Murid 3 (C₃), Murid 4 (C₄). Ada salah satu murid yang ngompol.

Murid 1 (C₁) : Buk, mainan HP ag Rizal itu
[Bu?, mainan HaPə ag Rizal itu]

‘Bu, Rizal main HP’

Guru (A) : Biar nanti kan ada HP dirampas
[Biar nanti kan da HaPə dirampas]

‘Biar nanti kan ada HP dirampas’

Murid 1 (C₁) : **kapok** kau
[Kapō? kau]

‘Kasian kamu’

Murid 3 (C₃) : **Moro-moro** ngompol ag
[MŌrō-mŌrō ŋŌmpŌl ag]

‘Tiba-tiba ngompol’

- Wali Murid (B): Anak mana itu bu **moro-moro** ngompol?
 [Ana? mana Itu bu mOrO-mOrO ŋOmpOl?]
 ‘Anak mana itu bu? Tiba-tiba ngompol?’
- Guru (A) : Ini anaknya Anis, **amit** ya di atas ya
 [Ini ana?pa Anis, amət ya di atas ya]
 ‘Ini anaknya anis, permisi ya di atas ya’
- Murid 1 (C₁) : **Anuku** diambil bu
 [Anu?u diambil bu]
 ‘Punya saya diambil bu’
- Guru (A) : Riyan, kau **wes marek?** Eee tak ndengeri ag
 [Riyan, kau wɪs marɛ? Eee ta? ŋdɛŋəri ag]
 ‘Riyan, kamu sudah selesai? Ee tidak mendengarkan’
- Murid 2 (C₂) : Bu ini **sorok**
 [Bu ini sOrO?]
 ‘Bu ini susah’
- Guru (A) : Ee, kau duduk di situ e, ya **nyelempit** temennya tu. Cobak Amel
 kau yang baca gimana tadi ada berapa jawabannya?
 [Ee, kau dudu? Di situ ə, ya ŋələmpit tɛmənpa tu. COba? Aməl
 kau yaŋ baca gimana tadi ada bərəpa jawabaŋpa]
 ‘Ee, kamu duduk di situ e, ya terhimpit temennya tu. Cobak Amel
 kau yang baca gimana tadi ada berapa jawabannya?’
- Murid 4 (C₄) : Tak tau
 [Ta? tau]
 ‘Tidak tahu’
- Guru (A) : Tak tau **jare ag**, kari enak ag
 [Ta? tau jarɛ ag, kari əna? ag]
 ‘Tidak tahu katanya, enak sekali’
- Murid-murid : (Tertawa serempak)

Data 4

Konteks:

Percakapan terjadi antara murid les Cantika (A) dan temen lesnya (B) usia 9tahun, mereka membicarakan tentang pensil dan tempat pensil.

- Cantika (A) : Za, ambili **tepakku** mau ambek pensil
 [Za, ambili tɛpa?ku mau ambɛ? pənsil]
 ‘Za, ambilkan tempat pensilku, mau ambil pensil’
- Iza (B) : Ngapa’i kau ambek
 [ŋapa’I kau ambɛ?]
 ‘Ngapain kamu ambil’
- Cantika (A) : Tapi kan lomoh, orang tangan-tanganku, **patelot-patelotku**
 [Tapi kan lOmOh, Orəŋ taŋan-taŋanku, patəlOt-patəlOtku]
 ‘Tapi kan biar, orang tangan-tanganku, pensil-pensilku’

LAMPIRAN 4**Data Peristiwa T tutur Ranah Pemerintah:****Data 1**

Konteks:

Percakapan terjadi antara Kepala Desa (A) dan Kasi Pemerintahan (B), konteks yang terjadi dalam interaksi ini adalah membahas tentang dana untuk pembuatan seragam para RT, RW dan PKK.

- Kepala Desa (A) : **Nduk Ratna, samean kan nguweni isun picis limang juta, engko tambahono iki**
 [Ndu? Ratna, saməan kan ŋuwɛni isun picis limanɟ juta, əŋko tambahɔnɔ iki]
 ‘Nduk Ratna, Kamu kan ngasih saya uang lima juta, nanti tambahi ini’
- Kasi pemerintahan (B) : Berati kepengnya ini kurang berapa pak kurang satu juta? Kurang dua ratus **seket**?
 [Bərarti kəpəŋɲa ini kurang bərapa pa? kurang satu juta? Kurang dua ratus səkət?]
 ‘Berarti uangnya ini kurang berapa pak krang satu juta? Kurang dua ratus lima puluh?’
- Kepala desa (A) : Dua ratus **seket**
 [Dua ratus səkət]
 ‘Dua ratus lima puluh’
- Kasi pemerintahan (B) : Dua ratus **seket**, ya dulu saya ambe’I. Nanti ja’an pak
 [Dua ratus səkət, ya dulu saya ambe? I. Nanti ja’an pa?]
 ‘Dua ratus lima puluh, ya sebentar saya ambilkan. nanti saja pakk’
- Kepala Desa (A) : Iya nanti aja, kali ada
 [Iya nanti aja, kali ada]
 ‘Iya nanti saja, barangkali ada’
- Kasi Pemerintahan (B) : Saya kan belum ke ulu ni, belum pulang ke ulu, nanti kalo pulang ke ulu saya ambe’i
 [Saya kan bəlum kə ulu ni, bəlum pulan kə ulu, naŋti kalɔ pulan kə ulu saya ambɛ?i]
 ‘Saya kan belum ke utara ini, belum pulang ke utara, nanti kalau pulang ke utara saya ambilkan’
- Kepala desa (A) : Iya sudah
 [Iya sudah]
 ‘Iya sudah’

Data 2:

Konteks:

Percakapan terjadi antara Kepala Desa (A), Kasi pemerintahan (B), dan staf yang masih bujangan (C). Interaksi terjadi ketika jam istirahat.

- Kepala Desa (A) : Anak Lampung itu gimana?
[Ana? Lampung itu gimana?]
'Anak lampung itu gimana?'
- Staf (C) : Anak Lampung **kari** jaoh
[Ana? Lampung kari jaOh]
'Anak Lampung jauh banget'
- Kasi Pemerintahan (B) : Ya yang deket-deket ja'an
[Ya yan dəkət-dəkət ja? an]
'Ya yang deket-deket aja'
- Kepala Desa (A) : Apikan ndai?
[Api?an ndai]
'Bagusan mana?'
- Staf (C) : Sama yang mana?
[Sama ya ŋ mana?]
'Sama yang mana?'
- Kasi Pemerintahan (B) : Elok an mana?
[əlo? An mana?]
'Elok an mana?'
- Staf (C) : Ya elok an di depan itu mbak Elok
[Ya əLɔ? an di dəpan itu mba? Elok]
'Ya elok an di depan itu mbak Elok'

Data 3

Konteks:

Kasi Pelayanan (A) merupakan penutur mandar, sedangkan kaur umum (B) merupakan penutur Using. Kaur umum memilih menggunakan bahasa indonesia.

Percakapan terjadi antara kasi pelayanan dan kaur umum, konteks yang terjadi dalam interaksi ini adalah membahas tentang pembuatan KTP.

- Kasi Pelayanan (A) : Ngapa'i mak
[ŋapa'I ma?]
'Ngapain bu?'
- Kaur umum (B) : Mau ngurus KTP, apa aja persyaratannya?
[Mau ŋurus KaTɛPɛ, apa aja pərsyaratannya?]
'Mau ngurus KTP, apa aja persyaratannya?'
- Kasi pelayanan (A) : Tak **apal-apal e**, udah tau
[Ta? apal-apal ə, udah tau]
'Masih tidak hafal, padahal sudah tahu'

- Kaur umum (B) : Ya makanya aku minta apa persyaratannya
[Ya makañnya aku minta apa pørsyaratañnya]
'Ya makanya aku minta apa persyaratannya'
- Kasi Pelayanan (A) : KTP nya yang **wes** nikah **ta** yang lajang
[KaTɛPɛ nya yaŋ wis nikah ta yaŋ lajaŋ]
'KTP nya yang sudah nikah atau lajang?'
- Kaur umum (B) : Yang habis cerai
[Yaŋ habis cɛrai]
'Yang habis cerai'
- Kasi pelayanan (A) : Ada KK, terus akte cerai, KTP lama. Itu ngapai KTPnya kerja lagi
[Ada KaKa. tɛrus a?tɛ cɛrai, KaTɛPɛ lama. Itu ŋapai KaTɛPɛ kɛrja lagi]
'Ada KK, akte cerai, KTP lama, itu kenapa ktp nya kerja lagi'
- Kaur umum (B) : Itu kan sudah pindah, terus karena sudah pisahan mau pindah ke sini lagi kembali ke asal.
[Itu kan sudah pindah, tɛrus karɛna sudah pisahan mau pindah kɛ sini lagi kɛmbali kɛ asal]
'Itu kan sudah pindah, terus karena sudah pisahan mau pindah ke sini lagi kembali ke asal.'
- Kasi pelayanan (A) : O iya KTP lamanya suruh bawa kemari, terus surat pindahnya, KK sama akte cerai
[O iya KaTɛPɛ lamanya suruh bawa kɛmari, tɛrus surat piŋdahnya, KaKa sama akte cerai]
'O iya KTP lamanya suruh bawa ke sini, terus surat pindahnya, kk dan akte cerai'

Data 4

Konteks:

Kaur umum (A) merupakan penutur mandar, sedangkan Kades (B) merupakan penutur Using. Kaur umum memilih menggunakan bahasa indonesia.

Percakapan terjadi antara kaur umum, konteks yang terjadi dalam interaksi ini adalah membahas tentang *Wi-Fi*.

- Kaur Umum (A) : Pak lurah, gimana kalo wifinya tetep dihidupkan?
[Pa? lurah, gimana kalɔ wifinya tɛtɛp dihidupkan?]
'Pak lurah, gimana kalau wifinya tetap dihidupkan?'
- Kades (B) : Iya **wes**, **bayare kaceknya** ndak banyak. **Mane lare nom-noman sering ning deso**, tapi dikasih batas, biar **ndak kebablasan**
[Iya wis, bayarɛ kacɛ?nya ñda? banya?. Manɛ larɛ nɔm-nɔman sɛriŋ niŋ dɛsɔ, tapi dikasih batas, biar ñda? kɛbablasan]

‘Iya wes, bayarnya selisih sedikit, biar anak-anak muda sering ke balai desa, tapi tetap dikasih batas agar tidak kebablasan.’

Kaur umum (A)

: Setuju pak
[Sətuju pa?]
‘Setuju pak’



LAMPIRAN 5**Pedoman Wawancara Ranah Keluarga**

Nama Informan :

Usia Informan :

1. Jika anda (dalam ranah keluarga) sebagai penutur Mandar, Bahasa apakah yang anda gunakan ketika berbicara dengan anggota keluarga yang memiliki etnik dan budaya yang berbeda?
2. Bahasa apakah yang anda gunakan ketika berbicara dengan keluarga yang memiliki umur lebih tua?
3. Bahasa apakah yang anda gunakan ketika berbicara dengan keluarga yang memiliki umur lebih muda?
4. Bahasa apakah yang anda gunakan ketika berbicara dengan Ayah/Ibu?
5. Bahasa apakah yang anda gunakan ketika berbicara dengan Suami/Istri?
6. Bahasa apakah yang anda gunakan ketika berbicara dengan saudara kandung?
7. Bahasa apakah yang anda gunakan ketika berbicara dengan Paman/Bibi?
8. Bahasa apakah yang anda gunakan ketika berbicara dengan anak Anda?
9. Bahasa apakah yang anda gunakan ketika mengikuti perkumpulan keluarga besar?

LAMPIRAN 6**Pedoman Wawancara Ranah Sosial**

Nama Informan :

Usia Informan :

1. Jika anda (dalam ranah sosial) sebagai penutur Mandar dan dalam hubungan sosialnya memiliki perbedaan etnik dan budaya, bahasa apa yang anda gunakan dalam berinteraksi?
2. Bahasa apakah yang anda gunakan ketika berbicara dengan tetangga yang usianya lebih tua?
3. Bahasa apakah yang anda gunakan ketika berbicara dengan tetangga yang usianya lebih muda?
4. Bahasa apakah yang anda gunakan ketika berbicara dengan tamu yang lebih tua?
5. Bahasa apakah yang anda gunakan ketika berbicara dengan tamu yang lebih muda?
6. Bahasa apakah yang anda gunakan ketika berbicara dengan tamu yang lebih tua dan memiliki perbedaan etnik dan budaya?
7. Bahasa apakah yang anda gunakan ketika berbicara dengan tamu yang lebih muda dan memiliki perbedaan etnik dan budaya?
8. Bahasa apakah yang anda gunakan ketika mengikuti perkumpulan dilingkungan RT?

LAMPIRAN 6**Pedoman Wawancara Ranah Pemerintah**

Nama Informan :

Usia Informan :

1. Jika anda (dalam ranah pemerintah) sebagai penutur Mandar dan dalam hubungan sosialnya memiliki perbedaan status sosial dan umur, bahasa apa yang anda gunakan dalam berinteraksi?
2. Bahasa apakah yang anda gunakan ketika berbicara dengan pegawai pemerintah/kantor Desa Sukojati yang sudah akrab tetapi memiliki etnik dan budaya yang berbeda?
3. Bahasa apakah yang anda gunakan ketika berbicara dengan pegawai pemerintah/kantor Desa Sukojati yang kurang akrab dan memiliki etnik dan budaya yang berbeda?
4. Bahasa apakah yang anda gunakan ketika berbicara dengan pegawai pemerintah/kantor Desa Sukojati yang sudah akrab dan memiliki umur yang lebih tua dari anda?
5. Bahasa apakah yang anda gunakan ketika berbicara dengan pegawai pemerintah/kantor Desa Sukojati yang sudah akrab dan memiliki umur yang lebih muda dari anda?
6. Bahasa apakah yang anda gunakan ketika berbicara dengan pegawai pemerintah/kantor Desa Sukojati yang kurang akrab dan memiliki umur yang lebih tua dari anda?
7. Bahasa apakah yang anda gunakan ketika berbicara dengan pegawai pemerintah/kantor Desa Sukojati yang kurang akrab dan memiliki umur yang lebih muda dari anda?